

**KINERJA, KESEJAHTERAAN ANGGOTA, DAN  
STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI  
(Kasus pada Koperasi “Aktif” dan “Tidak Aktif”  
di Kabupaten Lampung Tengah)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**VANI SINTIYA DEWI**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

**THE PERFORMANCE, MEMBERS WELFARE, AND  
DEVELOPMENT STRATEGY COOPERATIVE  
(Case study of “Active” and “Inactive” Cooperative  
in Lampung Tengah District)**

**By**

**Vani Sintiya Dewi**

**ABSTRACT**

The purpose of this research are to determine and compare the performance of active Rural Cooperative Unit and inactive Rural Cooperative Unit, to determine and compare the welfare's level of active Rural Cooperative Unit's member and inactive Rural Cooperative Unit's member, as well as the arrangement of appropriate strategy as an effort to develop the inactive Rural Cooperative Unit. This research use a case study method in Mitra Subur Rural Cooperative Unit (active) Gunung Sugih Subditrict and Tri Tunggal Sido Waras Rural Cooperative Unit (inactive) Bumi Ratu Nuban Subdistrict. The location has been choosen purposively with consideration of the similarity from both cooperative, which the same type of cooperative. Also, they both have only one business, that is savings and loans business unit, the main job of cooperative's member are the rice farmers, which the same number in members. Data was collected on February until March 2016. The result of this research shows that (1) Active Rural Cooperative Unit has a good quality in qualification while the inactive only in enough category (2) The household welfare of active Rural Cooperative Unit's members are better than inactive Rural Cooperative Unit's members (3) The main strategy that can be used to developing inactive Rural Cooperative Unit are; to apply modern technology to increase the income of cooperative business unit, to apply cadre activity for members to increase their creativity and to create a new business unit which use the technology's condition around location of cooperative.

Key words: active, welfare, performance, cooperative, strategy

**KINERJA, KESEJAHTERAAN ANGGOTA, DAN  
STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI  
(Studi kasus pada Koperasi “Aktif” dan “Tidak Aktif”  
di Kabupaten Lampung Tengah)**

**Oleh**

**Vani Sintiya Dewi**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah mengetahui dan membandingkan kinerja KUD aktif dan KUD tidak aktif, mengetahui dan membandingkan tingkat kesejahteraan anggota KUD aktif dan KUD tidak aktif, serta menyusun strategi pengembangan yang tepat sebagai upaya pengembangan KUD tidak aktif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di KUD Mitra Subur (aktif), Kecamatan Gunung Sugih dan KUD Tri Tunggal Sido Waras (tidak aktif), Kecamatan Bumi Ratu Nuban. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja dengan mempertimbangkan persamaan di antara kedua koperasi yaitu berjenis KUD, hanya mempunyai satu unit usaha yaitu unit usaha simpan pinjam, mata pencaharian utama anggota kedua koperasi adalah petani padi, dan mempunyai jumlah anggota yang hampir sama. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari – Maret 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) KUD aktif memiliki kualifikasi berkualitas sedangkan KUD tidak aktif memiliki kualifikasi cukup berkualitas (2) Kesejahteraan rumah tangga anggota KUD aktif lebih baik dibandingkan dengan anggota KUD tidak aktif (3) Strategi prioritas yang dapat digunakan dalam pengembangan KUD tidak aktif yaitu menerapkan teknologi moderen guna meningkatkan penghasilan unit usaha koperasi, melaksanakan kegiatan pengkaderan bagi anggota guna meningkatkan pengurus yang terampil, dan menciptakan unit usaha baru dengan memanfaatkan kondisi teknologi di wilayah sekitar koperasi.

Kata kunci: aktif, kesejahteraan, kinerja, koperasi, strategi

**KINERJA, KESEJAHTERAAN ANGGOTA, DAN  
STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI  
(Kasus pada Koperasi “Aktif” dan “Tidak Aktif”  
di Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

**VANI SINTIYA DEWI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **KINERJA, KESEJAHTERAAN ANGGOTA,  
DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
KOPERASI (Studi kasus pada Koperasi  
"Aktif" dan "Tidak Aktif" di Kabupaten  
Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : **Vani Sintiya Dewi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131107

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



**Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**  
NIP 19620918 198803 2 001

**Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**  
NIP 19620825 199003 2 022

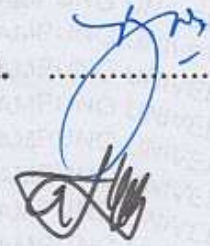
2. Ketua Jurusan/Program Studi

**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**  
NIP 19630203 198902 2 001

## MENGESAHKAN

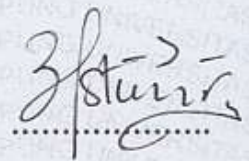
### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.** .....



Sekretaris : **Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.** .....

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.** .....



### 2. Dekan Fakultas Pertanian



  
**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP.19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 September 2016**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 20 Desember 1994, dari pasangan bapak Nurhalim dan ibu Lina. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Sandy Putra (Telkom) pada tahun 2000, tingkat dasar di SD

Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung pada tahun 2006, tingkat menengah pertama di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2009, dan tingkat menengah atas di SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun 2012. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Bidang Profesi dan Akademik Himaseperta tahun 2012 – 2016. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Sosiologi Pertanian dan Dasar-Dasar Akuntansi pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Pada Januari 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Kuala Teladas Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari. Bulan Juli 2015 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Distrik Lampung selama 30 hari kerja efektif.

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahilahi robbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**KINERJA, KESEJAHTERAAN ANGGOTA, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPERASI (Studi kasus pada Koperasi “Aktif” dan “Tidak Aktif” di Kabupaten Lampung Tengah)**” banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ir. Rabiatul Adawiyah, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Ke dua sekaligus Pembimbing Akademik, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam



memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian perkuliahan dan skripsi ini.

3. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si. sebagai Dosen Penguji, atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan.
5. Terkasihku: Ayahanda Nurhalim. dan Ibunda Lina, serta kakak dan adik-adikku, Ayu Nurlisa, S. Pd., Muhammad Irfan Saputra dan Anisa Mutiara Putri, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, semangat, motivasi, saran, dan perhatian yang tulus kepada penulis selama ini.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
8. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Fitri, Mba Iin, Mas Boim, Mas Kardi, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
9. Sahabat- sahabat terbaik penulis Yessi Febrina, Windi Ariesta, Sheila Fathia , Tri Uli , Tiara Kartika , Ega Hernanda, dan Syafri Alfizar atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
10. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2012, Parastry, Mukti, Adel, Ghesa, Octa, Muin, Ririn A, Susi, Puspa, Yunai, Piqoh, Rahma, Audina, Muher, Agustya, Ni Made, Via, Afsani, Agnesya, Shandy, Maria C, dan teman-teman

lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.

11. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, 15 September 2016  
Penulis,

**Vani Sintiya Dewi**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Koperasi .....	9
2. Kinerja Usaha.....	11
3. Kesejahteraan Anggota Koperasi.....	15
4. Strategi Pengembangan.....	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
C. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	35
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Metode Penelitian.....	38
B. Konsep dan Definisi Operasional.....	38
C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian.....	44
D. Jenis dan Sumber Data .....	45
E. Metode Analisis Data .....	46
1. Analisis untuk tujuan pertama.....	46
2. Analisis untuk tujuan ke dua.....	63
3. Analisis untuk tujuan ke tiga.....	64
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	73
B. Keadaan Umum Kecamatan Gunung Sugih.....	74
C. Keadaan Umum Kecamatan Bumi Ratu Niban.....	76

D. Keadaan Umum Desa Sido Waras.....	78
E. Keadaan Umum Desa Gotong Royong.....	79
F. Keadaan Umum Koperasi Mitra Subur.....	79
G. Keadaan Umum Koperasi Tri Tunggal Sido Waras.....	85
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>91</b>
A. Karakteristik Petani Responden.....	91
B. Analisis Kinerja Koperasi.....	96
C. Analisis Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi.....	124
D. Analisis SWOT Koperasi Tri Tunggal Sido Waras.....	143
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan.....	161
B. Saran.....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>167</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Rekapitulasi produk domestik bruto triwulan III tahun 2014 .....	2
2. Jumlah koperasi yang ada di setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung .....	5
3. Data jumlah Koperasi Unit Desa (KUD) Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015.....	6
4. <i>Internal Factors Analysis Summary-IFAS</i> .....	27
5. <i>External Factors Analysis Summary-EFAS</i> .....	28
6. Penelitian terdahulu .....	29
7. Standar pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas menurut Kementerian Koperasi dan UKM, tahun 2007 .....	53
8. Evaluasi pembobotan faktor internal .....	66
9. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kekuatan ( <i>strengths</i> ) .....	67
10. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kelemahan ( <i>weakness</i> ) .....	68
11. Evaluasi pembobotan faktor eksternal .....	69
12. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk peluang ( <i>opportunity</i> ) .....	70

13. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk ancaman ( <i>threats</i> ) .....	71
14. Sebaran penduduk Kecamatan Gunung Sugih berdasarkan jenis pekerjaan, tahun 2016 .....	76
15. Sebaran penduduk Kecamatan Bumi Ratu Nuban berdasarkan jenis pekerjaan, tahun 2016 .....	77
16. Sebaran petani responden anggota KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras Kabupaten Lampung Tengah menurut golongan umur, 2016. ....	92
17. Sebaran petani responden anggota KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras Kabupaten Lampung Tengah menurut tingkat pendidikan, 2016.....	93
18. Sebaran petani responden anggota Koperasi Mitra Subur dan Koperasi Tri Tunggal Sido Waras Kabupaten Lampung Tengah menurut pengalaman berkoperasi, tahun 2016 .....	94
19. Sebaran petani responden anggota KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras Kabupaten Lampung Tengah menurut pekerjaan sampingan, 2016.....	95
20. Sebaran petani responden anggota KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras Kabupaten Lampung Tengah menurut jumlah tanggungan, 2016 .....	96
21. Skor indikator kinerja usaha KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras, 2016.....	97
22. Nilai kinerja kepengurusan KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras, 2016.....	102
23. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani responden anggota KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras, 2016 .....	126
24. Nilai rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada responden KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras, 2016. ....	140
25. Sebaran petani responden Koperasi Mitra Subur dan Koperasi Tri Tunggal Sido Waras berdasarkan tingkat kesejahteraan menurut indikator Garis Kemiskinan (GK) BPS 2012, 2016.....	141
26. Matriks IFAS ( <i>Internal Factors Analysis Summary</i> )Koperasi Tri Tunggal Sido Waras, 2016.....	148

27. Matriks EFAS ( <i>External Factors Analysis Summary</i> ) Koperasi Tri Tunggal Sido Waras, 2016.....	154
28. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal ....	155
29. Strategi prioritas yang dapat dilakukan KUD Tri Tunggal Sido Waras di Kabupaten Lampung Tengah, 2016.....	160
30. Identitas responden Koperasi Mitra Subur .....	168
31. Identitas responden Koperasi Tri Tunggal Sido Waras .....	169
32. Penilaian kinerja Koperasi Mitra Subur.....	170
33. Penilaian kinerja Koperasi Tri Tunggal Sido Waras .....	171
34. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga anggota Koperasi Mitra Subur .....	172
35. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga anggota Koperasi Tri Tunggal Sido Waras.....	180
36. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga anggota Koperasi Mitra Subur .....	188
37. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga anggota Koperasi Tri Tunggal Sido Waras.....	195
38. Rekapitulasi pengeluaran rumah tangga pada anggota Koperasi Mitra Subur .....	201
39. Rekapitulasi pengeluaran rumah tangga pada anggota Koperasi Tri Tunggal Sido Waras.....	202
40. Hasil evaluasi pembobotan faktor internal di Koperasi Tri Tunggal Sido Waras (kekuatan) .....	203
41. Hasil evaluasi pembobotan faktor internal di Koperasi Tri Tunggal Sido Waras (kelemahan) .....	203
42. Hasil evaluasi pembobotan faktor eksternal di Koperasi Tri Tunggal Sido Waras (peluang) .....	204
43. Hasil evaluasi pembobotan faktor eksternal di Koperasi Tri Tunggal Sido Waras (ancaman) .....	204
44. Strategi prioritas Koperasi Tri Tunggal Sido Waras.....	205

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Diagram Analisis SWOT .....	23
2. Matrik SWOT .....	25
3. Kerangka pemikiran penelitian Kinerja, Kesejahteraan Anggota dan Strategi Pengembangan Koperasi.....	37
4. Struktur Organisasi KUD Mitra Subur, Lampung Tengah .....	82
5. KUD Mitra Subur di Desa Gotong Royong .....	85
6. Struktur Organisasi Koperasi Tri Tunggal Sido Waras, Kecamatan Bumi Ratu Nuban .....	88
7. KUD Tri Tunggal Sido Waras .....	90
8. Diagram SWOT KUD Tri Tunggal Sido Waras, Kecamatan Bumi Ratu Nuban .....	156
9. Matrik SWOT KUD Tri Tunggal Sido Waras, tahun 2016 .....	158



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan Indonesia tidak lepas dari pembangunan masyarakat yang menjadi dasar bagi keberhasilan pembangunan Indonesia. Pembangunan masyarakat Indonesia mencakup pembangunan di seluruh aspek masyarakat seperti ekonomi, sosial dan budaya, yang bergerak dalam lingkup sektor industri, pertanian, peternakan, pertambangan, perikanan, dan lainnya (Hendrojogi, 2004).

Pertanian merupakan sektor terbesar dari hampir setiap sektor perekonomian negara berkembang. Sektor ini menyediakan pangan bagi hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah, bahan baku ataupunolong bagi industri dan menjadi sumber terbesar penerimaan devisa negara. Pertanian merupakan salah satu basis ekonomi kerakyatan di Indonesia. Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian terutama untuk tanaman pangan, karena makanan pokok Indonesia adalah nasi meskipun terdapat daerah yang tidak menjadikan nasi sebagai makanan pokok.

Berdasarkan data BPS Triwulan tahun 2014 sektor pertanian memberikan sumbangan yang besar kepada PDB Nasional sebesar Rp1128.18 juta dengan tanaman bahan makanan sebesar Rp549.54 juta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi produk domestik bruto Indonesia triwulan III, 2014

Lapangan Usaha	Tahun 2014			Jumlah
	I	II	III	
<b>Sektor Pertanian</b>	<b>361</b>	<b>368.75</b>	<b>398.43</b>	<b>1128.18</b>
<b>a. Tanaman Bahan Makanan</b>	<b>190.72</b>	<b>171.33</b>	<b>187.49</b>	<b>549.54</b>
b. Tanaman Perkebunan	36.08	55.07	61.86	153.01
c. Peternakan dan hasilnya	43.26	44.21	47.12	134.59
d. Kehutanan	13.21	15.87	15.08	44.16
e. Perikanan	77.74	82.26	86.88	246.88
Produk Domestik Bruto	2,404.23	2,483.84	2,619.87	7,507.94
PDB Tanpa Migas	2,220.59	2,304.40	2,438.81	6,963.80

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan Triwulan III 2014

Menurut Firdaus (2007), pertanian dapat diartikan sebagai suatu sistem atau kegiatan yang dimulai dari berbagai kegiatan dalam sektor barang pertanian yang memasok berbagai input produksi barang dan jasa kepada usaha tani, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemrosesan atau pengolahan, pemasaran atau tata niaga, dan distribusi barang kebutuhan untuk memuaskan kebutuhan konsumen serta tersedianya lembaga penunjang. Salah satu lembaga penunjang untuk pertanian adalah koperasi. Undang-Undang Dasar 1945 menempatkan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Atas dasar itu, koperasi sebagai suatu perusahaan yang permanen, memungkinkan untuk berkembang secara ekonomis, yang tidak saja akan

mampu memberikan pelayanan terus-menerus dan meningkat kepada para anggotanya serta masyarakat sekitarnya, akan tetapi juga akan memberikan sumbangan yang mendasar kepada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Pada dasarnya koperasi merupakan badan usaha yang dibentuk secara sengaja atas kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan menyejahterakan hidup anggotanya. Sudah selayaknya sebuah koperasi mendapatkan persetujuan secara tertulis oleh pemerintah berupa badan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah atau instansi terkait. Adanya persetujuan tersebut merupakan bentuk pengakuan pemerintah bahwa koperasi benar adanya dan jelas keberadaannya, selain itu pemerintah juga dapat melakukan pembinaan dan pengawasan kepada koperasi. Setiap tahun koperasi-koperasi tersebut harus membuat laporan kepada pemerintah untuk dievaluasi berupa hasil RAT maupun laporan keuangannya. Di sisi lain, masih ada koperasi yang tidak lagi melaporkan hasil RAT kepada pemerintah sehingga koperasi tersebut dikatakan tidak aktif. Hal itu dapat terjadi selama koperasi mampu mengatur tumbuh dan kembangnya secara mandiri, karena pada hakikatnya koperasi merupakan badan usaha dari anggota dan untuk anggota. Sebuah koperasi dikatakan berhasil atau sukses jika mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Koperasi dapat menyejahterakan anggotanya karena dapat menciptakan nilai tambah dari unit usaha yang ada. Menurut UU No. 25 Tahun 1992, tentang perkoperasian pasal 3, salah satu tujuan koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggota. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk

mengambil tema penelitian Kinerja, Kesejahteraan Anggota, serta Strategi Pengembangan Koperasi.

## **B. Perumusan Masalah**

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadikan koperasi sebagai salah satu sektor perekonomian, baik di bidang produksi, jasa, konsumsi, dan simpan pinjam. Pada dasarnya dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama-sama diperlukan lembaga yang dapat mengatur setiap kegiatan yang berlangsung. Setiap kota maupun kabupaten yang ada di Provinsi Lampung mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda menyesuaikan kondisi serta keadaan masing-masing daerah atau wilayah. Dapat dilihat pada Tabel 2 jumlah koperasi di setiap kota dan kabupaten yang aktif maupun yang tidak aktif.

Kabupaten Lampung Tengah menduduki posisi ke tiga sebagai daerah dengan jumlah koperasi terbanyak yaitu 609 koperasi dengan komposisi 366 koperasi aktif dan 243 koperasi tidak aktif. Menurut Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lampung Tengah (2015) koperasi tidak aktif merupakan koperasi yang sudah tidak lagi memberikan hasil RAT dan laporan keuangannya. Dalam menentukan keaktifan koperasi seharusnya pemerintah melihat secara langsung, tidak hanya berdasarkan pengumpulan hasil RAT. Terdapat koperasi yang termasuk ke dalam koperasi tidak aktif namun pada kenyataannya koperasi tersebut masih aktif.

Tabel 2. Jumlah koperasi yang ada di setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung, 2015

No.	Kabupaten/Kota	Status		Jumlah (Unit)
		Aktif (Unit)	Tidak Aktif (Unit)	
1	Kab. Lampung Selatan	197	241	438
2	<b>Kab. Lampung Tengah</b>	<b>366</b>	<b>243</b>	<b>609</b>
3	Kab. Lampung Utara	198	136	334
4	Kab. Lampung Barat	50	96	146
5	Kota Bandar Lampung	300	413	713
6	Kab. Way Kanan	541	148	689
7	Kab. Tulang Bawang	108	48	156
8	Kota Metro	129	64	193
9	Kab. Lampung Timur	336	201	537
10	Kab. Tanggamus	122	172	294
11	Kab. Pesawaran	120	66	186
12	Kab. Pringsewu	75	87	162
13	Kab. Mesuji	91	39	130
14	Kab. Tulang Bawang Barat	94	32	126
15	Kab. Pesisir Barat	38	35	73
16	Provinsi	109	79	188
Jumlah		2.874 (57,78%)	2.100 (42,22%)	4.974 (100%)

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, 2015 (data diolah)

Dari seluruh jumlah koperasi yang ada di Kabupaten Lampung Tengah tersebut 28 diantaranya adalah Koperasi Unit Desa (KUD). Koperasi Unit Desa merupakan koperasi yang menyediakan kebutuhan anggotanya (petani) untuk melakukan kegiatan usahatani. Terdapat KUD yang menyediakan kebutuhan petani berupa barang namun ada pula yang menyediakan kebutuhan petani berupa uang sehingga petani membeli sendiri barang yang dibutuhkan untuk menunjang usahatani. Penjabaran KUD yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data jumlah Koperasi Unit Desa (KUD) Kabupaten Lampung Tengah, 2014

No.	Nama Koperasi	Kecamatan	Keterangan
<b>1.</b>	<b>Tri Tunggal Sido Waras</b>	<b>Bumi Ratu Niban</b>	<b>Data Terakhir 1998</b>
2.	Hasta Wira	Terusan Nunyai	Data Terakhir 1998
3.	Tri Karya	Pubian	Data Terakhir 1998
4.	Mekar Tani	Way Seputih	Data Terakhir 1998
5.	Tri Widodo	Trimurjo	Data Terakhir 1998
6.	Way Cambai	Terbanggi Besar	Data Terakhir 1998
7.	Harapan Jaya	Terbanggi Besar	Data Terakhir 1998
8.	Rukun Tani Jaya	Bangun Rejo	Data Terakhir 1998
9.	Unit II	Seputih Surabaya	Data Terakhir 1998
10.	Mitra Usaha	Padang Ratu	Data Terakhir 1998
11.	Mardi Utama	Selagai Lingga	Data Terakhir 1998
12.	Pesuni	Seputih Banyak	Data Terakhir 1998
13.	Way Salak	Seputih Agung	Data Terakhir 1998
14.	Sumber Waras	Bekri	Data Terakhir 1998
15.	Hasta Karya Bhakti	Sendang Agung	RAT 2014
16.	Setia Kawan	Anak Tuha	Data Terakhir 1998
17.	Sari Bumi	Bumi Nabung	Data Terakhir 1998
18.	Karya Tani	Kota Gajah	RAT 2014
19.	Sri Manunggal	Kota Gajah	Data Terakhir 1998
20.	Bina Tani	Padang Ratu	Data Terakhir 1998
21.	Tri Karya Sakti	Seputih Mataram	Data Terakhir 1998
22.	Tri Karya Bakti	Seputih Mataram	Data Terakhir 1998
23.	Tri Sakti	Seputih Raman	Data Terakhir 1998
24.	Tri Tunggal B. Ratu	Way Pengubuan	Data Terakhir 1998
25.	Dwi Sakti	Padang Ratu	Data Terakhir 1998
26.	Kerta Raharja	Seputih Raman	Data Terakhir 1998
<b>27.</b>	<b>Mitra Subur</b>	<b>Gunung Sugih</b>	<b>RAT 2014</b>
28.	Utama Karya	Bangun Rejo	Data Terakhir 1998

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lampung Tengah, 2015  
(data diolah)

Salah satu koperasi aktif yang dilihat berdasarkan pengumpulan hasil Rapat Akhir Tahun (RAT) adalah KUD Mitra Subur (MS), yang sudah berdiri sejak

tahun 1999 dengan Badan Hukum Nomor 79/BH/KDK.72/IV/1999. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa KUD Tri Tunggal Sido Waras (TTSW) mengumpulkan hasil RAT terakhir kali pada tahun 1998 sehingga Dinas Koperasi Lampung Tengah menilai bahwa koperasi ini tidak aktif lagi. Namun pada kenyataannya koperasi yang mempunyai Badan Hukum Nomor 212/BH/2/94 ini masih aktif dan masih menjalankan kegiatannya.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk membandingkan kinerja kedua KUD, kemudian mengukur tingkat kesejahteraan anggota, serta merumuskan strategi pengembangan untuk mencari alternatif strategi bagi KUD TTSW untuk meningkatkan fungsinya agar dapat menyejahterakan anggotanya, sehingga masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja KUD MS dan KUD TTSW, Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan anggota KUD MS dan KUD TTSW, Kabupaten Lampung Tengah?
3. Alternatif strategi apa yang tepat bagi pengembangan KUD TTSW, Kabupaten Lampung Tengah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan membandingkan kinerja KUD MS dan KUD TTSW, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui dan membandingkan tingkat kesejahteraan anggota KUD MS dan KUD TTSW, Kabupaten Lampung Tengah.

3. Menyusun strategi pengembangan yang tepat sebagai upaya pengembangan KUD TTSW, Kabupaten Lampung Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pihak koperasi, yaitu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pertimbangan dalam penyusunan rencana strategi pengembangan pada masa yang akan datang.
2. Pemerintah, yaitu dapat digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan terhadap pemerintah dalam penetapan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan koperasi di Indonesia.
3. Peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Koperasi**

Pengertian koperasi menurut Undang-Undang Republik No. 25 Tahun 1992 adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Menurut Subandi (2010), koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah satu-satunya bentuk perusahaan yang secara konvensional, sesuai dengan susunan perekonomian yang hendak dibangun di Indonesia.

Prinsip koperasi bermula dari peraturan umum pengelola koperasi yang dikembangkan oleh pelopor-pelopor koperasi di Rochdale, yang dikenal

dengan “prinsip-prinsip koperasi Rochdale” (Subandi, 2010). Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Pengaturan tentang keanggotaan organisasi yang berdasarkan kesukarelaan.
- b. Ketentuan atau peraturan tentang persamaan hak antara para anggota.
- c. Ketentuan atau peraturan tentang partisipasi anggota dalam ketatalaksanaan dan usaha koperasi.
- d. Ketentuan tentang perbandingan yang seimbang terhadap hasil usaha yang diperoleh, sesuai dengan pemanfaatan jasa koperasi oleh para anggotanya.

Menurut Subandi (2010), apabila dicermati lebih teliti, akan tampak adanya perbedaan yang cukup mendasar antara koperasi dengan bentuk-bentuk perusahaan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut disebut ciri-ciri koperasi. Ada beberapa aspek yang dapat ditinjau dalam membedakan koperasi dengan badan usaha lainnya, yaitu:

- a. Pelakunya

Koperasi adalah organisasi ekonomi yang beranggotakan orang-orang yang pada umumnya memiliki kemampuan ekonomi yang terbatas, yang secara sukarela menyatakan dirinya di dalam koperasi. Dengan latar belakang seperti itu, maka koperasi pada dasarnya adalah suatu bentuk perusahaan alternatif, yang didirikan warga masyarakat berekonomi lemah, yang karena keterbatasan ekonominya, tidak mampu melibatkan diri dalam kerjasama ekonomi melalui bentuk-bentuk perusahaan selain koperasi.

b. Tinjauan usahanya

Tujuan usaha koperasi pada dasarnya ialah untuk memperjuangkan kepentingan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Karena anggota koperasi secara keseluruhan terdiri dari kelompok masyarakat yang berbeda-beda, maka tujuan usaha koperasi secara khusus akan ditentukan oleh permasalahan ekonomi yang dihadapi para anggotanya.

c. Hubungan dengan negara

Sebagai salah satu pelaku ekonomi, peran koperasi dalam perekonomian suatu Negara akan sangat ditentukan oleh sistem perekonomian dan sistem politik yang dianut oleh Negara yang bersangkutan. Dari segi ekonomi, keberadaan koperasi akan sangat membantu pemerintah dalam usaha mewujudkan perekonomian yang lebih adil dan pada umumnya koperasi didukung oleh pemerintah.

## **2. Kinerja Usaha**

Definisi kinerja menurut Lawler dan Portner (1967), dalam (Sutrisno, 2010) adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugas. Menurut Prawirosentoso (1999), dalam (Sutrisno, 2010), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral maupun etika.

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil, sedangkan penilaian kinerja adalah proses evaluasi seberapa baik dilakukannya pekerjaan dengan satu menggunakan standar yang ada. Manullang (2001) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja adalah suatu alat untuk menentukan banyaknya pekerjaan yang seharusnya dihasilkan oleh seorang pekerja atau sekelompok pekerja dalam kurun waktu tertentu. Pengukuran kinerja juga merupakan sebuah prosedur pengukuran formal yang digunakan untuk menempatkan suatu dimensi waktu dengan ketepatan yang wajar atas suatu unit pekerjaan. Sasaran dari pengukuran kinerja itu sendiri adalah menciptakan standar-standar yang didasarkan atas waktu serta keterampilan yang diperlukan guna melaksanakan suatu tugas.

Menurut Hanel (2005), pendekatan tripartite dalam rangka evaluasi atas organisasi koperasi dapat disebut suatu pendekatan sistem, sebagaimana diterapkan dalam teori organisasi modern. Kriteria untuk mengukur efisiensi organisasi koperasi adalah tujuan dan sistem tujuan dari berbagai orang, kelompok atau lembaga yang berkepentingan terhadap koperasi. Pendekatan tripartite ini merupakan suatu instrumen yang fleksibel untuk mengevaluasi koperasi-koperasi yang berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda dalam lingkungan sosial-ekonomi yang beraneka ragam. Orang-orang, kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga, yang berkepentingan dan berpartisipasi dalam organisasi koperasi itu akan menilai hasil-hasil atau keberhasilan suatu koperasi sesuai dengan

kemampuan koperasi itu mewujudkan tujuan dan sasaran mereka. Jadi atas dasar itu dapat dibedakan berbagai jenis efisiensi koperasi.

Berkenaan dengan kepentingan-kepentingan tertentu terhadap hasil-hasil dari berbagai kegiatan koperasi di banyak negara sedang berkembang, dapat dibedakan tiga jenis efisiensi koperasi:

a. Efisiensi pengelolaan usaha

Pertama-tama perlu dievaluasi apakah dan sejauh mana suatu operasi dikelola secara efisien dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya sebagai suatu lembaga ekonomi/usaha yang mandiri. Jadi efisiensi operasional adalah derajat atau tingkat sejauh mana tujuan-tujuan yang telah disepakati organisasi koperasi. Evaluasi itu harus berkaitan erat dengan efisiensi ekonomis, kestabilan keuangan dan prestasi usaha suatu perusahaan koperasi. Di samping itu, perlu dievaluasi pula struktur komunikasi dan struktur pengambilan keputusan pada koperasi tersebut.

b. Efisiensi yang berkaitan dengan pembangunan

Evaluasi efisiensi yang berkaitan dengan pembangunan tau efisiensi pembangunan dari organisasi swadaya koperasi berkaitan dengan penilaian atas dampak-dampak yang secara langsung atau tidak langsung ditimbulkan oleh koperasi sebagai kontribusi koperasi terhadap pencapaian tujuan-tujuan pembangunan pemerintah.

Informasi ini diperlukan oleh pemerintah dan pejabat pemerintah, yang berwenang menetapkan sumber daya dan dana yang disediakan untuk menunjang pengembangan organisasi swadaya koperasi.

- c. Efisiensi yang berorientasi pada kepentingan para anggota  
Efisiensi yang berorientasi pada kepentingan para anggota atau efisiensi anggota adalah suatu tingkat dimana melalui berbagai kegiatan pelayanan yang bersifat menunjang dari perusahaan koperasi itu, kepentingan dan tujuan para anggota tercapai.

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI Nomor 22/PER/M.UKM/IV/2007 tentang Pedoman Pemeringkatan Koperasi terdapat 6 (enam) aspek dalam penilaian koperasi yang mewakili kecirian badan usaha dan kecirian koperasi berkualitas, yaitu:

- a. Aspek Badan Usaha Aktif, diukur antara lain berdasarkan jalannya mekanisme manajemen seperti Rapat Anggota Tahunan (RAT), audit, proses perencanaan dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
- b. Aspek kinerja usaha yang semakin sehat, ditunjukkan antara lain dengan membaiknya struktur permodalan, kemampuan penyediaan dana, peningkatan aset, peningkatan volume usaha, peningkatan kapasitas produksi, dan peningkatan sisa hasil usaha/keuntungan. Pada aspek ini juga menilai daya saing koperasi sekaligus kemampuan untuk meningkatkan posisi tawarnya. Hal-hal seperti ini pada sistem klasifikasi tidak diukur sehingga tidak terlihat tingkat kesehatan koperasi secara paripurna.
- c. Aspek kohesivitas dan partisipasi anggota, ditunjukkan antara lain dengan keterikatan antara anggota dengan organisasinya berupa

tanggung renteng atau pembagian resiko, peningkatan jumlah anggota, presentase kehadiran anggota dalam rapat anggota, pelunasan simpanan wajib dan penetapan besarnya simpanan sukarela serta pola pengkaderan.

- d. Aspek orientasi kepada pelayanan anggota, ditunjukkan antara lain dengan keterkaitan antara usaha koperasi dengan usaha anggota, kegiatan penerangan dan penyuluhan terkait dengan usaha anggota, kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi anggota serta besaran transaksi usaha yang dilakukan antara koperasi dengan usaha anggotanya.
- e. Aspek pelayanan kepada masyarakat, ditunjukkan antara lain dengan seberapa jauh usaha koperasi dapat menyerap tenaga kerja setempat dan banyaknya layanan koperasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum termasuk peranan koperasi dalam ikut mereduksi kemiskinan masyarakat setempat.
- f. Aspek kontribusi terhadap pembangunan daerah, ditunjukkan antara lain dengan ketaatan koperasi sebagai wajib pajak dan berbagai dukungan sumberdaya dari koperasi terhadap kegiatan pembangunan daerah.

### **3. Kesejahteraan Anggota Koperasi**

Koperasi dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep

kesejahteraan atau rasa sejahtera yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain. Adhayanti (2006), menyatakan bahwa kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subyektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda pula terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Badan Pusat Statistik (2007), menjelaskan kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik, yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri sendiri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga



menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial disegala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.

Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya

rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Mosher (1987), berpendapat bahwa tolak ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Besarnya pendapatan petani sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga.

Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan.

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) orang yang pendapatan per kapitanya kurang dari US\$ 2 per hari, dianggap miskin. Artinya yang bersangkutan setiap harinya hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya kurang dari US\$ 2 per hari. Pemerintah Indonesia mempunyai ukuran lain untuk mendefinisikan arti kemiskinan. Kemiskinan itu didefinisikan dengan menghitung kebutuhan pangan seseorang dalam sehari, diukur dengan satuan kalori, kemudian dikalikan dengan harganya serta dikonversikan ke dalam US\$.

Badan Pusat Statistik (2012) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun bukan makanan. Inti dari model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan

Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh jenis komoditi pangan seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain. Garis Kemiskinan Bukan Makanan adalah kebutuhan minimum untuk non pangan seperti rokok, perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Pada penelitian ini digunakan indikator kesejahteraan BPS (2012) untuk mengetahui dan membandingkan tingkat kesejahteraan anggota KUD MS dan KUD TTSW. Pada indikator ini akan diukur kesejahteraan berdasarkan kebutuhan rumah tangga anggota koperasi per kapita per bulan, sehingga akan dapat dihasilkan tingkat kesejahteraan masing-masing anggota kedua koperasi tersebut.

#### **4. Strategi Pengembangan**

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Disamping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan

organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi merupakan multifungsional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2004).

Manajemen strategis didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk memformulasi mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Manajemen strategis menekankan pada mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi. Manajemen strategis bertujuan untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang baru yang berbeda pada masa mendatang, perencanaan jangka panjang, sebaliknya mencoba untuk mengoptimalkan kecenderungan sekarang untuk masa datang (David, 2004).

Menurut Wheelen dan Hunger (2004) konsep dalam manajemen strategi adalah menerapkan konsep jangka panjang yang dijadikan teknik untuk saling berhubungan, manajemen strategis telah berhasil dikembangkan dan digunakan untuk bisnis perusahaan. Manajemen strategis tidak selalu membutuhkan proses formal untuk menjadi efektif. Penelitian-penelitian mengenai praktik-praktik perencanaan dari organisasi-organisasi nyata, menunjukkan bahwa nilai riil suatu perencanaan strategis harus lebih

mengarah ke orientasi pada masa depan dari proses perencanaan itu sendiri dibandingkan hasil perencanaan-perencanaan strategi tertulis.

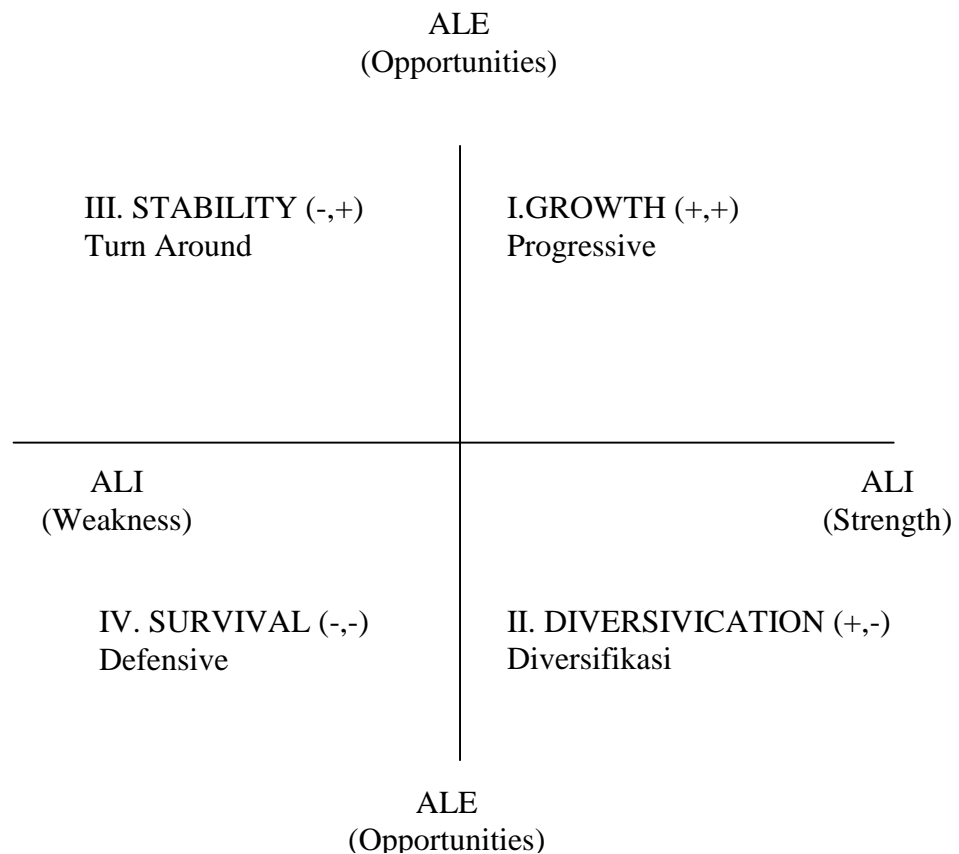
Manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian. Oleh karena itu manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) lingkungan dipanjang dari sudut kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Proses manajemen strategis meliputi 4 elemen dasar, yaitu:

- a. Pengamatan lingkungan,
- b. Perumusan strategi,
- c. Implementasi strategi, dan
- d. Evaluasi dan pengendalian.

Variabel-variabel internal dan eksternal yang paling penting untuk perusahaan di masa yang akan datang disebut faktor strategis dan diidentifikasi melalui analisis SWOT.

- a. Analisis SWOT

Sebelum dibahas analisis lingkungan internal dan eksternal, perlu diketahui diagram analisis SWOT yang didalamnya terdapat faktor-faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan faktor-faktor lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman (Rangkuti, 2000). Diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Sumber: Rangkuti, 2000

Kuadran I (positif, positif), menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *progressive*, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif), menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *diversivication*, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga

diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran III (negatif, positif) menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi atau *turn around*, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran IV (negatif, negatif) menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

Analisis SWOT adalah analisis yang membandingkan antara faktor lingkungan eksternal yang berupa peluang dan ancaman dengan faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan. Menurut Wheelen dan Hunger (2004), dalam analisis SWOT yang telah dilakukan dengan memberikan bobot dan peringkat untuk masing-masing faktor yang mencerminkan tingkat kepentingan faktor yang



satu dibanding faktor lainnya. Berdasarkan hasil EFAS dan IFAS maka dapat dilakukan formulasi arah strategi dengan matriks SWOT, seperti dijelaskan pada Gambar 2.

	Strength (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi (SO) Dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga tercipta strategi baru	Strategi WO Dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada sehingga tercipta strategi baru
Threats (T)	Strategi ST Dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada sehingga tercipta strategi baru	Strategi WT Dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada sehingga tercipta strategi baru

Gambar 2. Matrik SWOT  
Sumber: Wheelen dan Hunger, 2004

Berdasarkan Gambar 2 dihasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yaitu:

- 1) Strategi SO merupakan berbagai strategi yang dihasilkan melalui suatu cara pandang bahwa perusahaan atau organisasi tertentu dapat menggunakan kekuatan (*strengths*) yang dimiliki untuk memanfaatkan berbagai peluang (*opportunities*).
- 2) Strategi ST merupakan berbagai strategi yang dihasilkan melalui suatu cara pandang bahwa perusahaan atau organisasi dapat menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari berbagai ancaman (*threats*).

- 3) Strategi WO merupakan berbagai strategi yang dihasilkan melalui suatu cara pandang bahwa perusahaan atau organisasi dapat memanfaatkan berbagai peluang di lingkungan eksternal dengan cara mengatasi berbagai kelemahan (*weaknesses*) sumber daya internal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 4) Strategi WT merupakan berbagai strategi yang pada dasarnya bersifat bertahan serta bertujuan untuk meminimalkan berbagai kelemahan dan ancaman.

Untuk menganalisis SWOT perlu mengidentifikasi lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang mendukung atau menghambat dalam pencapaian tujuan organisasi. Analisis lingkungan internal merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh koperasi. Analisis lingkungan eksternal adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman.

b. Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal adalah lingkungan yang terdiri dari variabel kekuatan dan kelemahan dalam kontrol manajemen perusahaan. Menurut Kotler (2009), pengidentifikasian faktor internal dapat memberikan gambaran suatu kondisi perusahaan, yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Perusahaan menghindari ancaman yang berasal dari faktor eksternal melalui kekuatan yang dimilikinya dari faktor internal, sedangkan kelemahannya dari faktor internal dapat diminimalkan

dengan melihat peluang dan faktor eksternalnya. Pengkategorian analisis lingkungan internal sering diarahkan pada lima aspek.

Tujuan dilakukannya analisis lingkungan internal adalah untuk melihat seberapa besar kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan (Wheelen dan Hunger, 2004). Perusahaan yang dimaksudkan disini yaitu KUD TTSW. Di dalam analisis lingkungan internal terdapat dua unsur, yaitu kekuatan atau *strength* (S) dan kelemahan atau *weakness* (W). Penelitian untuk menganalisis lingkungan internal, diperlukan matriks faktor internal atau biasa disebut dengan IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) yang didalamnya terdapat komponen, bobot, rating, dan ranking dalam sebuah unsur analisis lingkungan internal. Berikut merupakan tabel IFAS pada Tabel 4.

Tabel 4. *Internal Factors Analysis Summary-IFAS*

<i>Internal Strategic Factor</i>	<i>Weight</i>	<i>Rating</i>	<i>Weighted Score</i>	<i>Comments</i>
<i>Strengths</i>				
<i>Weaknesses</i>				
<b>Total</b>	100			

Sumber: Wheelen dan Hunger, 2004

c. Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal meliputi variabel peluang dan ancaman di luar kontrol manajemen perusahaan atau organisasi. Audit eksternal

terfokus pada upaya mengidentifikasi dan menilai trend, serta peristiwa di luar kendali suatu perusahaan (David, 2009).

Tujuan dilakukannya analisis lingkungan eksternal yaitu untuk melihat seberapa besar kemungkinan peluang dan ancaman yang dimiliki oleh perusahaan (Wheelen dan Hunger, 2004). Di dalam analisis lingkungan eksternal terdapat dua unsur yaitu peluang atau *opportunities* (O) dan ancaman atau *threats* (T). Sama seperti analisis internal, pada analisis eksternal ini menggunakan matriks faktor eksternal yang sering disebut EFAS (*External Factors Analysis Summary*) yang didalamnya terdapat komponen, bobot, rating, dan ranking dalam sebuah unsur analisis lingkungan eksternal. Berikut adalah tabel EFAS:

Tabel 5. *External Factors Analysis Summary*-EFAS

<i>External Strategic Factor</i>	<i>Weight</i>	<i>Rating</i>	<i>Weighted Score</i>	<i>Comments</i>
<i>Opportunities</i>				
<i>Threats</i>				
<b>Total</b>	100			

Sumber: Wheelen dan Hunger, 2004

## B. Kajian Terdahulu

Tabel 6. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Ringkasan Penelitian
1.	Andika (2013)	Kinerja Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Skala Kecil Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung	Analisis strategi pengembangan	Strategi pengembangan yang dihasilkan adalah menghasilkan produk yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan agroindustri kopi bubuk yang lain, memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman.
2.	Asmarantaka (2013)	Analisis Strategi Pengembangan Usaha Bandrek Lampung pada Unit Usaha THP Herbalist	Menggunakan analisis SWOT dengan metode studi kasus	Strategi pengembangan usaha Bandrek Lampung pada unit usaha THP Herbalist adalah merapikan pembukuan usaha, menjaga kontinuitas produksi dan kontrol mutu, mengajarkan kepada tenaga kerja seluk beluk usaha, memanfaatkan perkembangan teknologi memperhatikan pengembangan SDM, memfokuskan diri pada usaha untuk melakukan pendekatan pada <i>supplier</i> , memperluas distribusi produk ke wilayah strategis disertai pengawasan ketat, mempertahankan dan meningkatkan kualitas, melakukan riset untuk menemukan substitusi dalam resep, dan melakukan inovasi produk.

3.	Ekawati (2010)	Strategi pengembangan usaha simpan pinjam KUD Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali	Strategi pengembangan melalui analisis SWOT dengan metode deskriptif	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan unit usaha koperasi adalah peningkatan permodalan, adanya penilaian tingkat kesehatan, seleksi anggota baru dan adanya dukungan infrastruktur.
4.	Fitria (2015)	Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Kambing PE Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran	Analisis Pendapatan dan Indikator Kesejahteraan BPS (2012) dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Pendapatan peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani berbeda yaitu pendapatan peternak kambing PE anggota kelompok tani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan peternak kambing PE non-anggota kelompok tani. Berdasarkan kriteria BPS (2012), peternak kambing PE anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani yang menjadi responden di Desa Sungai Langka sudah termasuk dalam kategori sejahtera.
5.	Irawan (2013)	Analisis Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Pedesaan (Studi Kasus BMT Al Hasanah)	Analisis SWOT dengan metode deskriptif kualitatif	Berdasarkan strategi prioritas diperoleh tiga alternatif strategi prioritas tertinggi yaitu, a) meningkatkan kualitas pelayanan, b) pengurus dan karyawan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi c) adanya kerjasama antara instansi.

6.	Nida (2014)	Strategi Pengembangan Usaha Koperasi Unit Desa (KUD) "Tri Jaya" Sragen Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	Analisis SWOT dengan menggunakan metode deskriptif	Kebijakan bunga pinjaman yang diterapkan pada unit simpan pinjam yaitu sebesar 3% untuk pengembalian pokok plus jasa, proses pencairan kredit yang mudah dan tidak perlu menunggu waktu yang lama serta kualitas SDM yang memadai karena telah mengikuti berbagai bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas koperasi tingkat provinsi dan memiliki syarat penerimaan karyawan.
7.	Nurhidayati (2014)	Strategi Pengembangan Koperasi Agro Siger Mandiri Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan	Pedoman Pemeringkatan Koperasi (2007), Indikator kesejahteraan (2007), dan Analisis SWOT dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Berdasarkan Pedoman Pemeringkatan Koperasi Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2007), penilaian kinerja usaha Koperasi Agro Siger Mandiri memiliki kualifikasi kurang berkualitas. Berdasarkan Kriteria BPS (2007) seluruh rumah tangga anggota Koperasi Agro Siger Mandiri masuk pada kategori sejahtera. Strategi prioritas yang dapat digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan Koperasi Agro Siger Mandiri adalah membuat dan menata pembukuan yang jelas untuk mengetahui kondisi keuangan dan data-data koperasi, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas produk dan memperluas jaringan

			pemasaran sehingga dapat memasarkan produk baik di dalam maupun di luar wilayah Kabupaten Lampung Selatan, serta mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengurus dan anggota koperasi sehingga mampu berinovasi.	
8.	Putri (2014)	Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran	Analisis SWOT dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Strategi prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang, yaitu 1) mengadakan pelatihan tentang budidaya, penanganan penyakit dan pengolahan produk turunan untuk meningkatkan keterampilan pembudidaya sehingga mampu berinovasi dalam menghasilkan produk untuk meningkatkan minat konsumen di dalam provinsi, 2) memanfaatkan lahan budidaya yang masih luas untuk menghasilkan rumput laut dalam jumlah besar agar mampu memperluas jaringan pemasaran, 3) menghasilkan rumput laut yang berkualitas dalam jumlah yang besar sehingga mampu memperluas jaringan pemasaran rumput laut.



9.	Pristiyanto (2013)	Strategi pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dalam pembiayaan usaha Mikro di Kecamatan Tanjungsari, Sumedang	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisis SWOT (matrik IFAS-EFAS dan matrik SWOT)	Strategi pengembangan KJKS BMT Mardlotillah yang dihasilkan dari matriks SWOT (1) Manajemen (3,6,8,9,); (2) Pengawasan (5,11); (3) <i>Network</i> (4,7,10); dan (4) Mutu/Modal (1,12). Lima prioritas strategi yang disarankan dengan nilai skoring tertinggi secara berurut adalah(1) Peningkatan mutu layanan dan pengelolaan usaha sesuai syariah; (2) Meningkatkan pencitraan koperasi melalui peningkatan pengawasan internal dan akuntabilitas laporan keuangan; (3) Meningkatkan mutu SDM yang handal dan tangguh; (4) Menjalin hubungan baik/kemitraan dengan Lembaga Keuangan/Donor; (5) Optimalisasi playanan dan pembinaan/pendampingan usaha anggota untuk memotivasi loyalitas dan minat menabung anggota.
10.	Yolandika (2015)	Analisis keberhasilan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung berdasarkan Pendekatan Tripartite	Analisis rasio keuangan, analisis kontribusi terhadap pembangunan, dan analisis tingkat kesejahteraan	Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi sebagai badan usaha ditinjau dari rasio keuangan adalah sangat baik, kontribusi koperasi terhadap Provinsi Lampung sudah baik, serta koperasi sudah berhasil menyejahterakan anggotanya dalam kriteria cukup.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu (Tabel 6), penelitian ini merumuskan strategi pengembangan bagi koperasi unit desa dengan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang ada di koperasi menggunakan alat analisis SWOT. Selain itu, penelitian ini mengukur kinerja pada koperasi dengan menggunakan aspek-aspek yang tercantum pada pedoman pemeringkatan koperasi. Melihat dan mengukur kesejahteraan anggota juga akan dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan indikator kesejahteraan BPS (2012).

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya pada penelitian terdahulu merumuskan objek penelitian bukan hanya koperasi unit desa tetapi ada pula koperasi simpan pinjam dan agroindustri. Pada penelitian terdahulu pengukuran dan penilaian kinerja koperasi menggunakan satu sampai dengan dua aspek saja sedangkan pada penelitian ini menggunakan seluruh aspek. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian terdahulu pengukuran kesejahteraan dengan objek petani sebagai anggota suatu kelompok tani sedangkan pada penelitian ini pengukuran kesejahteraan petani sebagai anggota koperasi.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini membandingkan kinerja koperasi yaitu KUD MS dan KUD TTSW dengan status yang berbeda menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 22/PER/M.UKM/IV/2007 tentang Pedoman Pemeringkatan Koperasi dengan memasukkan seluruh aspek yang ada. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan tingkat kesejahteraan anggota kedua koperasi tersebut

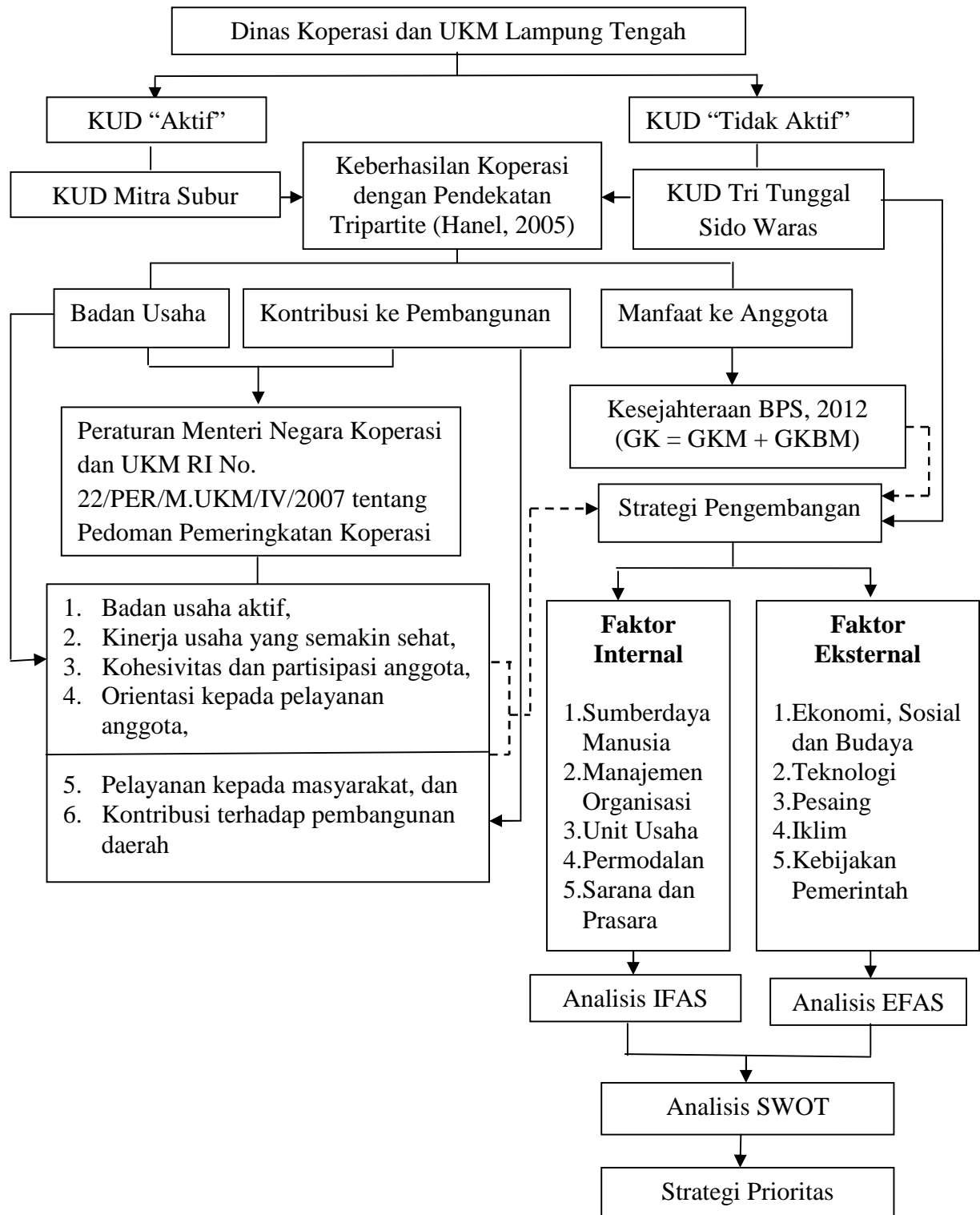
menggunakan indikator kesejahteraan BPS, 2012 serta menyusun strategi pengembangan bagi KUD TTSW.

### **C. Kerangka Pemikiran Penelitian**

Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lampung Tengah mengelompokkan koperasi menjadi dua yaitu koperasi aktif dan koperasi tidak aktif. Pengelompokan itu berdasarkan pada pengumpulan hasil RAT koperasi setiap tahun, apabila koperasi rutin memberikan hasil RAT nya maka koperasi tersebut dianggap aktif dan sebaliknya. KUD MS dan KUD TTSW merupakan koperasi sejenis yang beranggotakan petani, kedua koperasi ini mempunyai jenis dan jumlah unit usaha yang sama yaitu usaha simpan pinjam yang diperuntukkan bagi para anggotanya. Namun terdapat perbedaan yang mendasar dari kedua koperasi ini, dimana KUD TTSW dinilai tidak aktif oleh Dinas Koperasi Kabupaten Lampung Tengah (Tabel 3) dikarenakan tidak lagi melaporkan hasil RAT. Pada akhirnya KUD TTSW berjalan sendiri tanpa ada pembinaan dan pengawasan pemerintah. Selayaknya sebuah koperasi yang sudah mendapatkan izin berdiri berupa badan hukum agar dapat dipantau pertumbuhan dan perkembangannya oleh pemerintah serta dapat meminta bantuan seperti modal pinjaman untuk keberlangsungan koperasi. Berbeda halnya dengan KUD TTSW, KUD MS selalu melaporkan hasil RAT kepada Dinas Koperasi Kabupaten Lampung Tengah sehingga koperasi ini dinilai aktif dan masih berjalan.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka akan dilihat bagaimana kinerja dan kesejahteraan anggota dari KUD MS dan KUD TTSW. Peraturan Menteri Negara

Koperasi dan UKM RI No. 22/PER/M.UKM/ IV/2007 tentang Pedoman Peningkatan Koperasi digunakan untuk mengetahui kinerja koperasi sedangkan untuk mengetahui kesejahteraan anggota koperasi maka digunakan kriteria kesejahteraan menurut BPS (2012). Selanjutnya akan dirumuskan strategi pengembangan bagi KUD TTSW, mengingat bahwa koperasi ini termasuk ke dalam koperasi tidak aktif menurut Dinas Koperasi Lampung Tengah. Strategi akan diperoleh melalui analisis IFAS (faktor internal) dan analisis EFAS (faktor eksternal), yang menghasilkan alternatif strategi melalui Analisis SWOT. Faktor internal dan eksternal KUD TTSW diperoleh berdasarkan analisis kinerja dan tingkat kesejahteraan anggota koperasi. Kerangka pemikiran lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran penelitian "Kinerja, Kesejahteraan Anggota, serta Strategi Pengembangan Koperasi", 2016

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Jenis metode penelitian ini bertujuan secara khusus untuk menjelaskan dan memahami suatu objek yang akan diteliti sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam (Nasution, 2006). Penelitian ini melibatkan dua koperasi dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terkait kinerja dan kesejahteraan anggota KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras yang dilihat dari tiga pendekatan (pendekatan *tripartite*). Tidak hanya itu, penelitian ini merumuskan strategi pengembangan bagi KUD Tri Tunggal Sido Waras.

#### **B. Konsep dan Definisi Operasional**

Koperasi adalah lembaga yang didirikan oleh orang perseorangan atau pemerintah, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

KUD aktif adalah koperasi unit desa yang mengumpulkan hasil RAT kepada pemerintah satu tahun terakhir, KUD Mitra Subur.

KUD tidak aktif adalah koperasi unit desa yang sudah tidak mengumpulkan hasil RAT sejak tahun 1999, KUD Tri Tunggal Sido Waras.

Kinerja usaha koperasi adalah hasil kerja dari suatu koperasi yang dilihat dari aspek badan usaha aktif, kinerja usaha yang semakin sehat, kohesivitas dan partisipasi anggota, orientasi kepada pelayanan anggota serta pelayanan kepada masyarakat, diukur dalam satuan skor.

Badan usaha aktif merupakan ukuran penilaian kinerja koperasi yang ditunjukkan dengan berjalannya manajemen koperasi seperti rapat anggota tahunan, audit, proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, aktivitas bisnis berjalan, dan ketaatan koperasi terhadap peraturan perundangan yang berlaku. Diukur dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing indikator.

Kinerja usaha yang semakin sehat adalah ukuran penilaian kinerja koperasi ditunjukkan dengan membaiknya struktur permodalan, kondisi kemampuan penyediaan dana, penambahan aset, peningkatan volume usaha, peningkatan kapasitas produksi, dan peningkatan keuntungan. Diukur dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing indikator.

Kohesivitas dan partisipasi anggota adalah aspek penilaian kinerja koperasi melalui keterikatan anggota terhadap anggota lain maupun terhadap organisasi, dalam hal rasa tanggung jawab terhadap resiko tingkat

pemanfaatan pelayanan koperasi. Diukur dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing indikator.

Orientasi kepada pelayanan anggota merupakan aspek penilaian kinerja koperasi ditunjukkan dengan keterkaitan antara usaha koperasi dengan usaha anggota, kegiatan penerangan dan penyuluhan terkait dengan usaha anggota, kegiatan pendidikan dan pelatihan, dan sebagainya. Diukur dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing indikator.

Pelayanan kepada masyarakat adalah aspek penilaian kinerja koperasi ditunjukkan dengan seberapa jauh usaha yang dijalankan koperasi dapat menyerap tenaga kerja setempat serta seberapa banyak jumlah layanan koperasi yang dapat dinikmati masyarakat. Diukur dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing indikator.

Kontribusi terhadap pembangunan daerah merupakan keikutsertaan koperasi dalam pembangunan daerah yang dilihat dari ketaatan koperasi dalam membayar pajak, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja koperasi, serta tingkat upah karyawan. Indikator yang digunakan yaitu kepemilikan NPWP/retribusi daerah lain, ketepatan dalam membayar pajak, tenaga kerja yang digunakan, dan besarnya upah karyawan. Diukur dengan cara menjumlahkan skor dari masing-masing indikator.

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Menurut BPS (2012), tingkat kesejahteraan penduduk dapat diukur



dari besarnya jumlahnya pengeluaran kebutuhan makanan dan bukan makanan per kapita per bulan berdasarkan indikator Garis Kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah indikator perbandingan untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk dengan membandingkannya terhadap total pengeluaran penduduk per kapita per bulan. Dihasilkan melalui penjumlahan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan, dengan satuan rupiah per kapita per bulan (Rp/kapita/bulan). Pada Maret (2016), garis kemiskinan Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp303.940,00/kapita/bulan.

Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari, dalam satuan rupiah (Rp/kapita/bulan). Pada Maret (2016), garis kemiskinan makanan Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp224.120,00/kapita/bulan.

Garis kemiskinan bukan makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan, dalam satuan rupiah (Rp/kapita/bulan). Pada Maret (2016), garis kemiskinan bukan makanan Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp79.820,00/kapita/bulan.

Strategi pengembangan adalah serangkaian kegiatan dalam keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam koperasi baik faktor-faktor dari luar maupun dari dalam.

Analisis lingkungan internal koperasi adalah suatu untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam koperasi yang mempengaruhi keberhasilan

visi dan misi koperasi baik faktor-faktor yang menguntungkan (kekuatan/*strength*) maupun faktor yang merugikan (kelemahan/*weakness*) meliputi sumberdaya manusia, manajemen organisasi, unit usaha, permodalan, sertasarana dan prasarana.

Sumberdaya manusia adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal di dalam koperasi, yang dapat diwujudkan dalam potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi koperasi, diukur dalam satuan skor.

Manajemen organisasi adalah suatu proses mengendalikan, mengarahkan, memanfaatkan segala apa yang menurut perencanaan diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu koperasi, diukur dalam satuan skor.

Unit usaha adalah usaha-usaha yang dapat menunjang atau meningkatkan daya beli anggotanya, diukur dalam satuan skor.

Permodalan adalah sejumlah harga (uang/barang) yang dipergunakan untuk menjalankan usaha, modal berupa uang tunai, barang dagangan bangunan dan lain sebagainya, diukur dalam satuan skor.

Sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan serta aktiva tetap koperasi lainnya, diukur dalam satuan skor.

Analisis lingkungan eksternal koperasi adalah suatu analisis untuk mencari faktor-faktor strategis dari luar koperasi yang mempengaruhi keberhasilan visi dan misi koperasi baik faktor yang menguntungkan (peluang/*opportunities*)

maupun faktor yang merugikan (*ancaman/threats*) meliputi ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, pesaing, iklim serta kebijakan pemerintah.

Ekonomi, sosial, budaya merupakan lingkungan sosial yang mempengaruhi jalannya kegiatan koperasi, seperti adanya kecemburuan sosial dan ketidaksenangan, diukur dalam satuan skor.

Teknologi merupakan peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan dan meningkatkan usaha koperasi, diukur dalam satuan skor.

Pesaing merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi lawan dari koperasi. Masuknya pesaing baru yang berkualitas dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan usaha koperasi, diukur dalam satuan skor.

Iklim merupakan faktor yang penting dalam kegiatan pertanian. Iklim dan cuaca yang buruk dapat membuat hasil panen menurun dan menyebabkan pendapatan anggota koperasi juga menurun, diukur dalam satuan skor.

Kebijakan pemerintah merupakan keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan koperasi, diukur dalam satuan skor.

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan masyarakat yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh koperasi, diukur dalam satuan skor.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif koperasi, diukur dalam satuan skor.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan koperasi, diukur dalam satuan skor.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan koperasi, diukur dalam satuan skor.

### **C. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian**

Pemilihan koperasi secara sengaja dengan melihat data keragaan dan informasi langsung Dinas Koperasi Lampung Tengah tentang koperasi aktif dan tidak aktif. Adapun lokasi penelitian ini yaitu:

#### **1. KUD Mitra Subur**

Koperasi ini melaporkan hasil RAT tahun 2014 (Tabel 3)

#### **2. KUD Tri Tunggal Sido Waras**

Koperasi ini melaporkan hasil RAT tahun 1998 (Tabel 3)

Kriteria dalam memilih dua koperasi untuk dibandingkan adalah 1) berjenis KUD, 2) hanya mempunyai satu unit usaha yaitu unit usaha simpan pinjam, 3) mata pencaharian utama anggota kedua koperasi adalah petani padi, dan 4) mempunyai jumlah anggota yang hampir sama yaitu sekitar 90 orang.

Pengumpulan data pada bulan Februari – Maret 2016.

Responden penelitian ini adalah pengurus koperasi dan anggota koperasi.

Pengurus koperasi digunakan untuk menjaring informasi terkait kinerja dan strategi pengembangan koperasi yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara koperasi, sedangkan anggota koperasi digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan

anggota. Jumlah anggota KUD MS sebanyak 97 orang sedangkan KUD TTSW sebanyak 94 orang. Penentuan sampel mengacu pada Arikunto (2002) yaitu diambil sebanyak 25 persen dari total anggota kedua KUD, sehingga didapatkan sampel sebanyak 48 orang. Jumlah sampel tersebut selanjutnya dialokasikan kepada masing-masing KUD sebanyak 24 orang. Metode pengambilan sampel dipilih secara *simple random sampling*.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah:

##### **a. Data Primer**

Data primer pada penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di KUD MS dan KUD TTSW, Lampung Tengah dengan melakukan wawancara dan menggunakan kuesioner kepada pihak-pihak yang berkaitan.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder berupa informasi tambahan dan dapat memperkuat data pokok. Data sekunder berdasarkan dokumen – dokumen yang diperoleh dari Dinas Koperasi Provinsi Lampung, Dinas Koperasi Kabupaten Lampung Tengah, BPS Kabupaten Lampung Tengah, buku-buku, artikel dan makalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam skripsi ini.

## E. Metode Analisis Data

### 1. Analisis untuk tujuan pertama

Dasar analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/PER/M.UKM/IV/2007 tentang Pedoman Pemeringkatan Koperasi. Hasil pemeringkatan koperasi ditetapkan ke dalam lima klasifikasi kualitas yaitu sangat berkualitas (jumlah penilaian di atas 419), berkualitas (jumlah penilaian 340-419), cukup berkualitas (jumlah penilaian 260-339), kurang berkualitas (jumlah penilaian 180-259), dan tidak berkualitas (kurang dari 180). Dalam peraturan tersebut terdapat 6 (enam) aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

#### a. Badan usaha aktif

Aspek ini memberikan gambaran bahwa koperasi sebagai badan usaha menyelenggarakan rapat, penerapan manajemen pengawasan, keberadaan Rencana Kegiatan (RK) dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB). Tidak hanya itu, komponen lainnya dilihat dari kondisi operasional kegiatan atau usaha koperasi, kinerja kepengurusan, tertib administrasi, keberadaan sistem informasi dan kemudahan mendapatkan atau mengakses informasi. Berikut penjelasan dari masing-masing komponen (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

(1) Penyelenggaraan rapat (bobot 3)

Penyelenggaraan rapat yang dimaksud dapat berupa rapat anggota dan rapat pengurus/pengawas dalam satu tahun buku sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan untuk menilai kinerja koperasi. Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Semua kegiatan rapat Koperasi pernah diselenggarakan (Rapat Pengurus, Rapat Pengawas, Rapat Gabungan Pengurus dan Pengawas serta Rapat Anggota) baik tahunan maupun non tahunan (sangat baik)
- (b) Salah satu rapat Koperasi dimaksud tidak diselenggarakan (baik)
- (c) Ada dua rapat Koperasi dimaksud yang tidak diselenggarakan (cukup baik)
- (d) Hanya ada satu rapat Koperasi yang diselenggarakan (kurang baik)
- (e) Semua kegiatan rapat Koperasi tidak pernah diselenggarakan (tidak baik).

(2) Manajemen pengawasan (bobot 3)

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Pokok Perkoperasian pasal 30 dan pasal 35 bahwa Koperasi harus taat dalam penyelenggaraan pembukuan dan inventaris secara tertib serta diharuskan untuk menampilkan Neraca, LPA, PHU (Perhitungan Hasil Usaha) maka diperlukan pemeriksaan oleh Pengawas Koperasi yang dilanjutkan oleh pihak Auditor Independen. Manajemen pengawasan menunjukkan kegiatan pengawasan (audit) terhadap Koperasi, baik oleh Pengawas Koperasi maupun Auditor Independen. Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Dilakukan oleh Auditor Independen dengan hasil “wajar tanpa syarat” (sangat baik)
- (b) Dilakukan oleh Auditor Independen dengan hasil “wajar dengan catatan” (baik)
- (c) Dilakukan oleh Auditor Independen dengan hasil “tanpa pendapat” (cukup baik)
- (d) Dilakukan oleh Auditor Independen dengan hasil “menolak memberikan opini” (kurang baik)
- (e) Pengawasan hanya dilakukan oleh Pengawas Koperasi (tidak baik).

(3) Rencana Kegiatan (RK) dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) (bobot 2)

Koperasi harus merumuskan Rencana Kegiatan (RK) dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) secara jelas agar langkah Koperasi lebih terarah. Artinya, apa yang sudah direncanakan seharusnya dapat dicapai semua oleh karena itu proses perencanaannya harus realistis dan obyektif. Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) RK dan RAPB dirumuskan tertulis dengan jelas, disahkan oleh RA, dengan tingkat realisasi RK mencapai >80 % (sangat baik)
- (b) RK dan RAPB dirumuskan tertulis dengan jelas, disahkan oleh RA, dengan tingkat realisasi RK mencapai 61 % - 80 % (baik)
- (c) RK dan RAPB dirumuskan tertulis dengan jelas, disahkan oleh RA, dengan tingkat realisasi RK mencapai 41 % - 60 % (cukup baik)
- (d) RK dan RAPB dirumuskan tertulis dengan jelas, disahkan oleh RA, dengan tingkat realisasi RK mencapai <41 % (kurang baik)
- (e) RK dan RAPB tidak dirumuskan dengan jelas (tidak baik).

(4) Kondisi operasional kegiatan atau usaha koperasi (bobot 2)

Kondisi operasional kegiatan atau usaha menunjukkan berlangsungnya aktivitas bisnis Koperasi yang ditandai dengan



jumlah unit usaha yang dimiliki Koperasi, termasuk unit-unit usaha yang masih berjalan disertai dengan ijin-ijin usaha Koperasi yang masih berlaku, seperti SIUP, NPWP, SITU dan lainnya, dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{banyaknya unit usaha yang masih beroperasi/berjalan}}{\text{banyaknya unit usaha yang dimiliki}}$$

Keterangan :

- (a) Rasio kondisi operasional kegiatan/usaha > 80% (sangat baik)
- (b) Rasio kondisi operasional kegiatan/usaha 71% - 80% (baik)
- (c) Rasio kondisi operasional kegiatan/usaha 61% - 70% (cukup baik)
- (d) Rasio kondisi operasional kegiatan/usaha 51% - 60% (kurang baik)
- (e) Rasio kondisi operasional kegiatan/usaha < 51% (tidak baik)

(5) Kinerja kepengurusan (bobot 2)

Terdapat tujuh item penilaian yang harus diisi oleh 10 orang anggota, masing-masing mempunyai penilaian 1-5. Skor maksimal, jika semua item penilaian dinilai sempurna (ada dan dijalankan) adalah 350 (7 x 10 x 5), dan skor minimal adalah 70 (7x10x1) (jika semua jawaban tidak ada). Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Kinerja kepengurusan dengan skor 295 - 350 (sangat baik)
- (b) Kinerja kepengurusan dengan skor 239 - 294 (baik)
- (c) Kinerja kepengurusan dengan skor 182 - 238 (cukup baik)
- (d) Kinerja kepengurusan dengan skor 126 - 181 (kurang baik)
- (e) Kinerja kepengurusan dengan skor < 126 (tidak baik)

(6) Tertib administrasi (bobot 3)

Tertib administrasi mencakup tertib administrasi organisasi, tertib administrasi usaha dan tertib administrasi keuangan dilihat dari keberadaan administrasi yang terdapat dalam koperasi.

(7) Keberadaan sistem informasi (bobot 2)

Secara keseluruhan terdapat 11 item penilaian yang masing-masing mempunyai pilihan penilaian 2, 1 dan 0. Skor maksimal, jika semua item penilaian dinilai sempurna (ada dan dikelola) adalah 22 ( $11 \times 2$ ) dan skor minimal 0 ( $11 \times 0$ ), jika semua jawaban bernilai tidak sempurna (tidak ada). Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah:

- (a) Memiliki sistem informasi dan sudah keseluruhan diaplikasikan (sangat baik)
- (b) Memiliki sistem informasi dan baru sebagian diaplikasikan (baik)
- (c) Memiliki sistem informasi dan belum diaplikasikan (cukup baik)
- (d) Sedang menyusun sistem informasi (kurang baik)
- (e) Tidak memiliki sistem informasi (tidak baik)

(8) Kemudahan mendapatkan atau mengakses informasi (bobot 2)

Indikator ini memiliki 4 item penilaian, yang masing-masing mempunyai pilihan penilaian 3, 2 dan 1. Skor maksimal, jika semua item penilaian dinilai sempurna (semua bisa mendapatkan informasi) adalah 12 ( $4 \times 3$ ) dan skor minimal 4 ( $4 \times 1$ ), jika semua jawaban bernilai tidak sempurna (tidak mendapatkan). Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Kemudahan mendapatkan informasi dengan skor 11-12 (sangat mudah)
- (b) Kemudahan mendapatkan informasi dengan skor 9-10 (mudah)
- (c) Kemudahan mendapatkan informasi dengan skor 8 (cukup mudah)
- (d) Kemudahan mendapatkan informasi dengan skor 6-7 (agak sulit)
- (e) Kemudahan mendapatkan informasi dengan skor < 6 (sulit)

b. Kinerja usaha yang semakin sehat

Menurut Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM (2007), untuk mengetahui kinerja usaha koperasi yang semakin sehat dapat dilihat dari struktur permodalan, tingkat kesehatan kondisi keuangan, kemampuan bersaing koperasi, strategi bersaing koperasi, dan inovasi yang dilakukan.

(1) Struktur permodalan (bobot 3)

Struktur pemodal adalah proporsi modal sendiri terhadap modal yang berasal dari luar, dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah modal pinjaman}}{\text{jumlah modal pinjaman}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Rasio struktur permodalan antara 60% - 100% (sangat ideal)
- (b) Rasio struktur permodalan antara 40% - 60% (ideal)
- (c) Rasio struktur permodalan antara 20% - 40% (cukup ideal)
- (d) Rasio struktur permodalan antara 100% - 125% (tidak ideal)
- (e) Rasio struktur permodalan < 20% atau > 125% (jelek)

(2) Tingkat kesehatan kondisi keuangan (bobot 3)

Tingkat kesehatan kondisi keuangan dapat diketahui dengan menganalisis rasio keuangan. Menurut Munawir (2002), analisis rasio merupakan suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Macam-macam rasio

keuangan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya dengan segera atau jangka pendek. Nilai rasio likuiditas dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{total aktiva lancar}}{\text{total hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan atau koperasi. Nilai rasio solvabilitas dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas atau bisa disebut juga dengan rasio rentabilitas, digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal yang ada. Nilai rasio rentabilitas dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{laba bersih (SHU)}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio aktivitas digunakan untuk menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam satu periode tertentu.

$$\frac{\text{jumlah penjualan}}{\text{jumlah piutang rata - rata}} \times 100\%$$

Standar pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas menurut Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Nomor 22/Per./M.KUKM/IV/2007, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Standar pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas menurut Kementrian Koperasi dan UKM, 2007

Jenis Rasio	Standar	Kriteria
Rasio Likuiditas	175% - 200%	Sangat Ideal
	150% - < 175%	Ideal
	125% - < 150%	Cukup Ideal
	100% - < 125%	Kurang Ideal
	< 100% atau > 200%	Tidak Ideal
Rasio Solvabilitas	135% - 150%	Sangat Ideal
	120% - 134%	Ideal
	105% - 119%	Cukup Ideal
	90% - 104%	Kurang Ideal
	< 90% atau > 150%	Tidak Ideal
Rasio Profitabilitas	> 15%	Sangat Baik
	12% - 15%	Baik
	8% - 11%	Cukup Baik
	4% - 7 %	Kurang Baik
	< 4%	Buruk
Rasio Aktivitas	> 100%	Sangat Efektif
	75% - 100%	Efektif
	50% - 75%	Cukup Efektif
	25% - 50 %	Kurang Efektif
	< 25%	Tidak Efektif

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM, 2007.

### (3) Kemampuan bersaing koperasi (bobot 3)

Terdapat lima item penilaian yang dapat menggambarkan kemampuan bersaing koperasi, masing-masing mempunyai penilaian 1 dan 0. Skor maksimal diperoleh jika semua item penilaian memperoleh nilai sempurna (ya) yang besarnya adalah 5 ( $5 \times 1$ ), sedangkan skor minimal adalah sebesar 0 ( $5 \times 1$ ), jika semua

jawaban bernilai tidak sempurna (tidak). Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Kemampuan bersaing industri dengan skor 4-5 (sangat tinggi)
- (b) Kemampuan bersaing industri dengan skor 3 (tinggi)
- (c) Kemudahan mendapatkan informasi dengan skor 2 (cukup)
- (d) Kemudahan mendapatkan informasi dengan skor 1 (rendah)
- (e) Kemudahan mendapatkan informasi dengan skor 0 (sangat rendah)

(4) Strategi bersaing koperasi (bobot 3)

Terdapat enam penilaian untuk menggambarkan strategi bersaing koperasi, masing-masing mempunyai pilihan penilaian 2, 1, dan 0. Skor maksimal diperoleh jika semua item penilaian memperoleh nilai sempurna (ya) dan jumlahnya adalah 12 ( $6 \times 2$ ). Sedangkan skor minimal sebesar 0 ( $6 \times 0$ ), yaitu jika semua jawaban bernilai tidak sempurna (tidak). Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Strategi bersaing koperasi dengan skor 10-12 (sangat baik)
- (b) Strategi bersaing koperasi dengan skor 7-9 (baik)
- (c) Strategi bersaing koperasi dengan skor 6 (cukup)
- (d) Strategi bersaing koperasi dengan skor 3-5 (kurang baik)
- (e) Strategi bersaing koperasi dengan skor 0-2 (buruk)

(5) Inovasi (bobot 2)

Inovasi diukur berdasarkan keberadaan produk/jasa baru yang ditawarkan koperasi dalam tahun yang bersangkutan. Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Terdapat lebih dari tiga produk/jasa baru dalam satu tahun terakhir (sangat baik)
- (b) Terdapat tiga produk/jasa baru dalam satu tahun terakhir (baik)
- (c) Terdapat dua produk/jasa baru dalam satu tahun terakhir (cukup)
- (d) Hanya ada satu produk/jasa baru dalam satu tahun terakhir (kurang baik)
- (e) Tidak ada produk/jasa baru dalam satu tahun terakhir (buruk)

c. Kohesivitas dan partisipasi anggota

Menurut Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM (2007), untuk mengetahui kohesivitas dan partisipasi anggota dapat dilihat dari kohesivitas anggota, rasio jumlah anggota, anggota yang melunasi simpanan wajib, besaran simpanan lainnya, rasio penyertaan modal, pemanfaatan pelayanan koperasi oleh anggota dan pola pengkaderan.

(1) Kohesivitas anggota (bobot 1)

Kohesivitas merupakan rasa keterkaitan antar anggota koperasi dalam rangka membangun kebersamaan, dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah SHU}}{\text{jumlah partisipasi bruto}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Rasio SHU terhadap transaksi anggotat tercatat > 12,5% (sangat baik)
- (b) Rasio SHU terhadap transaksi anggotat tercatat 10,1% - 12,5% (baik)
- (c) Rasio SHU terhadap transaksi anggotat tercatat 7,51% - 10% (cukup baik)
- (d) Rasio SHU terhadap transaksi anggotat tercatat 5,1% - 7,5% % (kurang baik)
- (e) Rasio SHU terhadap transaksi anggotat tercatat < 5% (buruk)

## (2) Rasio jumlah anggota (bobot 3)

Rasio jumlah anggota didasarkan adanya peningkatan jumlah anggota, dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah anggota tahun ini} - \text{jumlah anggota tahun lalu}}{\text{jumlah anggota th lalu}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Persentase peningkatan jumlah anggota > 10 % (sangat tinggi)
- (b) Persentase peningkatan jumlah anggota 7,1% - 10 % (tinggi)
- (c) Persentase peningkatan jumlah anggota 4,1% - 7 % (cukup)
- (d) Persentase peningkatan jumlah anggota 0,1% - 4 % (rendah)
- (e) Persentase peningkatan jumlah anggota 0 % (tidak meningkat)

## (3) Anggota yang melunasi simpanan wajib (bobot 3)

Anggota yang melunas simpanan wajib dapat dilihat berdasarkan persentase pelunasan simpan wajib yang diterima koperasi, dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{simpanan wajib}}{\text{simpanan wajib yang harus dibayar}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Persentase pelunasan simpanan wajib > 87,5% (sangat tinggi)
- (b) Persentase pelunasan simpanan wajib 75,5% - 87,5% (tinggi)
- (c) Persentase pelunasan simpanan wajib 63% - 75% (cukup)
- (d) Persentase pelunasan simpanan wajib 50% - 62,5% (rendah)
- (e) Persentase pelunasan simpanan wajib < 50% (sangat rendah)

## (4) Besaran simpanan lainnya (bobot 3)

Besaran simpanan lainnya merupakan jumlah besaran simpanan anggota selain simpanan pokok dan wajib yang diterima koperasi diukur secara *time series* dua tahun berturut-turut untuk mengetahui perkembangannya.

## (5) Rasio penyertaan modal (bobot 3)

Rasio ini digunakan untuk melihat banyaknya anggota yang melakukan partisipasi kepada koperasi dengan memberikan



penyertaan modal kepada koperasi, dapat dihitung dengan

menggunakan rumus:

$$\frac{\text{rasio penyertaan modal tahun ini} - \text{rasio penyertaan modal tahun lalu}}{\text{rasio penyertaan modal tahun lalu}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Persentase peningkatan penyertaan modal > 3% (sangat tinggi)
- (b) Persentase peningkatan penyertaan modal 2,1% - 3% (tinggi)
- (c) Persentase peningkatan penyertaan modal 1,1% - 2% (cukup)
- (d) Persentase peningkatan penyertaan modal 0,9% - 1% (rendah)
- (e) Persentase peningkatan penyertaan modal < 0,9% (sangat rendah)

(6) Pemanfaatan pelayanan koperasi oleh anggota (bobot 3)

Pemanfaatan pelayanan menggambarkan tingkat partisipasi

anggota menggunakan layanan yang disediakan oleh koperasi baik

berupa barang ataupun jasa, dapat dihitung dengan menggunakan

rumus:

$$\frac{\text{jumlah anggota yang dilayani}}{\text{jumlah seluruh anggota}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Tingkat pemanfaatan pelayanan > 85% (sangat tinggi)
- (b) Tingkat pemanfaatan pelayanan 70% - 85% (tinggi)
- (c) Tingkat pemanfaatan pelayanan 55% - 69% (cukup)
- (d) Tingkat pemanfaatan pelayanan 40% - 54% (rendah)
- (e) Tingkat pemanfaatan pelayanan < 40% (sangat rendah)

(7) Pola pengkaderan (bobot 3)

Pola pengkaderan erat kaitannya dengan rencana penyiapan calon-

calon pengurus koperasi yang kompeten dan profesional. Terdapat

3 item penilaian yang masing-masing mempunyai pilihan penilaian

1 dan 0. Skor maksimal, jika semua item penilaian dinilai

sempurna (ya) adalah 4 (4 x 1) dan skor minimal 0 (4 x 0) jika

semua jawaban bernilai tidak sempurna. Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Skor yang diperoleh adalah 4 dan jumlah kader yang menjadi pengurus separuh atau lebih (sangat baik)
- (b) Skor yang diperoleh adalah 3, tanpa ada informasi jumlah kader yang menjadi pengurus (baik)
- (c) Skor yang diperoleh adalah 2 (cukup baik)
- (d) Skor yang diperoleh adalah 1 (kurang baik)
- (e) Skor yang diperoleh adalah 0 (tidak baik)

d. Orientasi kepada pelayanan anggota

Menurut Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM (2007), untuk mengetahui orientasi kepada pelayanan anggota dapat dilihat dari adanya pendidikan dan pelatihan anggota, keterkaitan usaha koperasi dengan kepentingan anggota dan transaksi usaha koperasi dengan usaha anggota.

(1) Pendidikan dan pelatihan anggota (bobot 2)

Pendidikan dan pelatihan anggota merupakan kegiatan yang dilakukan oleh koperasi untuk meningkatkan kualitas dan kompeten anggota koperasi, dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$\frac{\text{jumlah anggota yang sudah menjalani pendidikan dan pelatihan}}{\text{jumlah seluruh anggota}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Rasio anggota yang mengikuti pendidikan dan pelatihan > 80% (sangat tinggi)
- (b) Rasio anggota yang mengikuti pendidikan dan pelatihan 60% - 80% (tinggi)
- (c) Rasio anggota yang mengikuti pendidikan dan pelatihan 40% - 59% (cukup)
- (d) Rasio anggota yang mengikuti pendidikan dan pelatihan 20% - 39% (rendah)

- (e) Rasio anggota yang mengikuti pendidikan dan pelatihan <20% (sangat rendah)

(2) Keterkaitan usaha koperasi dengan kepentingan anggota (bobot 7)

Keterkaitan usaha koperasi dengan kepentingan anggota dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah usaha koperasi terkait dengan anggota}}{\text{jumlah usaha koperasi seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Rasio keterkaitan usaha koperasi dengan anggota > 80% (sangat tinggi)  
 (b) Rasio keterkaitan usaha koperasi dengan anggota 61% - 80% (tinggi)  
 (c) Rasio keterkaitan usaha koperasi dengan anggota 41% - 60% (cukup)  
 (d) Rasio keterkaitan usaha koperasi dengan anggota 21% - 40% (rendah)  
 (e) Rasio keterkaitan usaha koperasi dengan anggota <21% (sangat rendah)

(3) Transaksi usaha koperasi dengan usaha anggota (bobot 7)

Transaksi usaha koperasi dengan kepentingan anggota dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah transaksi anggota dengan koperasi}}{\text{jumlah transaksi seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Rasio transaksi usaha koperasi dengan usaha anggota > 80% (sangat tinggi)  
 (b) Rasio transaksi usaha koperasi dengan usaha anggota 61% - 80% (tinggi)  
 (c) Rasio transaksi usaha koperasi dengan usaha anggota 41% - 60% (cukup)  
 (d) Rasio transaksi usaha koperasi dengan usaha anggota 21% - 40% (rendah)  
 (e) Rasio transaksi usaha koperasi dengan usaha anggota <21% (sangat rendah)

e. Pelayanan terhadap masyarakat

Menurut Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM (2007), untuk mengetahui pelayanan usaha koperasi terhadap masyarakat dapat dilihat dari adanya pelayanan usaha koperasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat non anggota, dana yang disisihkan untuk pelayanan sosial, kemudahan mendapatkan informasi bisnis dan tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan koperasi.

(1) Pelayanan usaha koperasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat non anggota (bobot 1)

Pelayanan usaha koperasi ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah transaksi masyarakat non anggota terhadap koperasi}}{\text{jumlah potensi transaksi seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Rasio pelayanan usaha koperasi yang dapat dinikmati masyarakat non anggota > 20% (sangat tinggi)
- (b) Rasio pelayanan usaha koperasi yang dapat dinikmati masyarakat non anggota 16% - 20% (tinggi)
- (c) Rasio pelayanan usaha koperasi yang dapat dinikmati masyarakat non anggota 11% - 15% (cukup)
- (d) Rasio pelayanan usaha koperasi yang dapat dinikmati masyarakat non anggota 5% - 10% (rendah)
- (e) Rasio pelayanan usaha koperasi yang dapat dinikmati masyarakat non anggota <5% (sangat rendah)

(2) Dana yang disisihkan untuk pelayanan sosial (bobot 1)

Dana yang disisihkan untuk pelayanan sosial merupakan layanan sosial yang dapat dinikmati oleh masyarakat mencakup layanan pendidikan, kesehatan, agama dan lainnya yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah dana untuk pelayanan sosial}}{\text{jumlah anggaran belanja}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a) Persentase besaran dana yang disisihkan unuk pelayanan sosial yang dapat dinikmati masyarakat > 5% (sangat baik)
- b) Persentase besaran dana yang disisihkan unuk pelayanan sosial yang dapat dinikmati masyarakat 4% - 5% (baik)
- c) Persentase besaran dana yang disisihkan unuk pelayanan sosial yang dapat dinikmati masyarakat 2% - 3% (cukup baik)
- d) Persentase besaran dana yang disisihkan unuk pelayanan sosial yang dapat dinikmati masyarakat sampai dengan 1% (kurang baik)
- e) Tidak ada besaran dana yang disisihkan unuk pelayanan sosial yang dapat dinikmati masyarakat (tidak baik)

(3) Kemudahan mendapatkan informasi bisnis (bobot 1)

Kemudahan mendapatkan informasi bisnis bagi masyarakat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah informasi bisnis yang disebarakan oleh koperasi}}{\text{jumlah informasi bisnis yang dimiliki koperasi seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan :

- (a) Tingkat sebaran mencapai > 80% (sangat baik)
- (b) Tingkat sebaran mencapai antara 60% - 80% (baik)
- (c) Tingkat sebaran mencapai antara 40% - 59% (cukup baik)
- (d) Tingkat sebaran mencapai antara 20% - 39% (kurang baik)
- (e) Tingkat sebaran mencapai 20% atau kurang (tidak baik)

(4) Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan koperasi (bobot 1)

Tanggapan masyarakat sekitar terhadap keberadaan koperasi dapat ditanyakan kepada tokoh masyarakat dan dibuktikan dengan adanya keluhan masyarakat sekitar terhadap koperasi, dengan menggunakan lima alternatif jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik.

f. Kontribusi terhadap pembangunan daerah

Kontribusi terhadap pembangunan meliputi ketaatan koperasi dalam pembayaran pajak, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja koperasi, dan tingkat upah karyawan.

(1) Ketaatan Koperasi Membayar Pajak (bobot 2)

Ketaatan koperasi membayar pajak merupakan suatu bentuk partisipasi koperasi terhadap pembangunan daerah. Standar nilai yang diterapkan dalam analisis ini adalah (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

- (a) Membayar lebih cepat dari waktu yang ditentukan (sangat baik)
- (b) Membayar sesuai dengan waktu yang ditentukan (baik)
- (c) Membayar terlambat sampai seminggu dari waktu yang ditentukan (cukup baik)
- (d) Membayar terlambat lebih dari seminggu dari waktu yang ditentukan (kurang baik)
- (e) Tidak membayar pajak pada tahun ini (tidak baik)

(2) Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja (bobot 1)

Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja menggambarkan seberapa besar koperasi berperan dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah kerja koperasi, dengan rumus (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

$$\frac{\text{jumlah TK thn ini} - \text{Jumlah TK thn sebelumnya}}{\text{jumlah TK tahun sebelumnya}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- (a) Penyerapan TK Koperasi > 15,0% (Sangat Baik)
- (b) Penyerapan TK Koperasi 10,0% - 14,9% (Baik)
- (c) Penyerapan TK Koperasi 5,0% - 9,9% (Cukup Baik)
- (d) Penyerapan TK Koperasi 0,1% - 4,9% (Kurang Baik)
- (e) Tidak ada penyerapan TK Koperasi (Tidak Baik)

## (3) Tingkat Upah Karyawan (bobot 1)

Tingkat upah karyawan menggambarkan perbandingan antara besarnya upah karyawan rata-rata terhadap besarnya upah minimum yang berlaku, dengan rumus (Deputi Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, 2007):

$$\frac{\text{besar upah karyawan rata - rata}}{\text{besar upah minimum yang berlaku}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- |   |               |
|---|---------------|
| (a) Rasio tingkat upah karyawan > 200%      | (Sangat Baik) |
| (b) Rasio tingkat upah karyawan 151% - 200% | (Baik)        |
| (c) Rasio tingkat upah karyawan 101% - 150% | (Cukup Baik)  |
| (d) Rasio tingkat upah karyawan 81% - 100%  | (Kurang Baik) |
| (e) Rasio tingkat upah karyawan 80%         | (Tidak Baik)  |

## 2. Analisis untuk tujuan ke dua

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani sebagai anggota koperasi digunakan indikator kesejahteraan BPS (2012). Perhitungan Garis Kemiskinan (GK) dilakukan dengan menjumlahkan dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dengan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM)., dirumuskan sebagai:

$$GK = GKM + GKBM \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

GKM = nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan seperti padi-padian, umbi-umbian, sayur dan buah, dan lain-lain.

GKBM= kebutuhan minimum untuk rokok, perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari komoditi makanan yang riil dikonsumsi penduduk seperti padi-padian,

umbi-umbian, sayur dan buah, dan lain-lain. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi bukan makanan terpilih yang meliputi rokok, perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa bukan makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi penduduk.

Di dalam penelitian ini rumah tangga dinyatakan miskin apabila pengeluaran per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian adalah Garis Kemiskinan (GK) Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Maret 2016 sebesar Rp303.940,00/kapita/bulan.

### 3. Analisis untuk tujuan ke tiga

Metode analisis data yang digunakan untuk perumusan strategi pengembangan bagi KUD TTSW adalah Analisis SWOT. Data dan informasi dalam penelitian ini berdasarkan wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada ketua koperasi, diharapkan bahwa hasil wawancara dapat mewakili seluruh pendapat pengurus maupun anggota koperasi dikarenakan pada penelitian tidak menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil wawancara diolah secara kuantitatif serta dianalisis secara kualitatif. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk



merancang alternatif strategi pengembangan koperasi yang mempunyai potensi dengan pendekatan konsep manajemen strategi. Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara menyeluruh visi dan misi KUD TTSW serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal koperasi. Di samping itu, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis lingkungan yang sesuai dan diperlukan dalam penentuan posisi bertahan yang terbaik bagi koperasi untuk merumuskan strategi jangka panjang.

Proses penyusunan strategi pengembangan yang tepat diperlukan dua tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis.

a. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengklasifikasian, dan pra analisis data-data eksternal maupun internal. Pengklasifikasian data ini dilakukan dengan sistem pendekatan koperasi.

(1) Analisis Faktor Internal

- (a) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah 2 jika faktor vertikal lebih penting daripada faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal kurang penting daripada faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal. Nilai skor diperoleh berdasarkan total derajat kepentingan

relatif dan nilai bobot berdasarkan rasio antara skor masing-masing faktor dengan total nilai skor. Evaluasi pembobotan faktor internal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Evaluasi pembobotan faktor internal

	A	B	C	d	E	Skor	Bobot
A	■						
B		■					
C			■				
D				■			
E					■		
Jumlah							

Keterangan:

- a: Sumber daya manusia
- b: Manajemen organisasi
- c: Unit usaha
- d: Permodalan
- e: Sarana dan prasarana

- (b) Memberikan skala rating 1 sampai 4 untuk setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4).
- (c) Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
- (d) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total.

Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini masih lemah,

sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi internal kuat.

Matriks strategi analisis faktor internal pada penelitian yang dilaksanakan di KUD TTSW Kabupaten Lampung Tengah yaitu:

(a) Kekuatan

Komponen internal yang digunakan untuk memperoleh kekuatan koperasi adalah sumberdaya manusia, manajemen organisasi, unit usaha, permodalan, serta sarana dan prasarana. Tabel kerangka matriks faktor strategi internal untuk kekuatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kekuatan (*strengths*)

Komponen	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Ranking
SDM					
Manajemen organisasi					
Unit usaha					
Permodalan					
Sarana dan prasarana					

Sumber : David, 2003

Keterangan pemberian rating:

4 = Kekuatan yang dimiliki koperasi sangat kuat

3 = Kekuatan yang dimiliki koperasi kuat

2 = Kekuatan yang dimiliki koperasi rendah

1 = Kekuatan yang dimiliki koperasi sangat rendah

(b) Kelemahan

Komponen internal yang digunakan untuk memperoleh kelemahan koperasi adalah sumberdaya manusia,

manajemen organisasi, unit usaha, permodalan, serta sarana dan prasarana. Tabel kerangka matriks faktor strategi internal untuk kelemahan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kelemahan (*weakness*)

Komponen	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor	Ranking
SDM					
Manajemen organisasi					
Unit usaha					
Permodalan					
Sarana dan prasarana					

Sumber : David, 2003

Keterangan pemberian rating :

4 = Kelemahan yang dimiliki koperasi sangat mudah dipecahkan

3 = Kelemahan yang dimiliki koperasi mudah dipecahkan

2 = Kelemahan yang dimiliki koperasi siger sulit dipecahkan

1 = Kelemahan yang dimiliki koperasi sangat sulit dipecahkan

## (2) Analisis Faktor Eksternal

Analisis eksternal menggunakan matriks EFAS dengan langkah-langkah yaitu:

- (a) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot). Penentuan bobot dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah 2 jika faktor vertikal lebih penting daripada faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal kurang penting daripada faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal

sama pentingnya dengan faktor horizontal. Nilai skor diperoleh berdasarkan total derajat kepentingan relatif dan nilai bobot berdasarkan rasio antara skor masing-masing faktor dengan total nilai skor.

Tabel 11. Evaluasi pembobotan faktor eksternal

	a	b	c	d	E	Skor	Bobot
A	■						
B		■					
C			■				
D				■			
E					■		
	Jumlah						

Keterangan:

a: Ekonomi, sosial dan budaya

b: Teknologi

c: Pesaing

d: Iklim

e: Kebijakan pemerintah

- (b) Memberikan peringkat (rating) 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman untuk menunjukkan seberapa efektif strategi mampu merespon faktor-faktor eksternal yang berpengaruh tersebut. Nilai peringkat berkisar antara 1 sampai 4. Nilai 4 jika jawaban rata-rata dari responden sangat baik dan 1 jika jawaban menyatakan buruk.
- (c) Menentukan skor tertimbang dengan cara mengalikan bobot dengan rating.
- (d) Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan total skor. Nilai 1 menunjukkan bahwa respon terhadap faktor eksternal sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan sangat baik. Rata-rata

nilai yang dibobot adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan respon terhadap eksternal masih lemah, sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan respon yang baik (David, 2002).

Matriks strategi analisis faktor eksternal pada penelitian yang dilaksanakan di KUD TTSW yaitu:

(a) Peluang

Komponen eksternal yang digunakan untuk memperoleh peluang koperasi adalah ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, pesaing, iklim, serta kebijakan pemerintah.

Tabel kerangka matriks faktor strategi eksternal untuk peluang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk peluang (*opportunity*)

Komponen	Peluang	Bobot	Rating	Skor	Ranking
Ekonomi, sosial dan budaya					
Teknologi					
Pesaing					
Iklim					
Kebijakan pemerintah					

Sumber : David, 2003

Keterangan pemberian rating :

4 = Peluang yang dimiliki koperasi siger sangat mudah diraih

3 = Peluang yang dimiliki koperasi mudah diraih

2 = Peluang yang dimiliki koperasi sulit diraih

1 = Peluang yang dimiliki koperasi sangat sulit diraih

## (b) Ancaman

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan dan merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan koperasi. Tabel kerangka matriks faktor strategi eksternal untuk ancaman dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk ancaman (*threats*)

Komponen	Peluang	Bobot	Rating	Skor	Ranking
Ekonomi, sosial dan budaya					
Teknologi					
Pesaing					
Iklim					
Kebijakan pemerintah					

Sumber : David, 2003

Keterangan pemberian rating:

4 = Ancaman yang sangat mudah untuk diatasi

3 = Ancaman yang mudah diatasi

2 = Ancaman yang sulit diatasi

1 = Ancaman yang sangat sulit diatasi

b. Tahap Analisis SWOT

Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan dari identifikasi yaitu faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang kemudian dimasukkan ke dalam matrik SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh koperasi, yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Selanjutnya, dari hasil tersebut maka

matriks akan menghasilkan empat set kemungkinan strategi yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT. Berdasarkan hasil tersebut maka akan terpilih strategi yang sesuai dengan kuadran I, II, III dan IV pada diagram analisis SWOT. Apabila penyilangan strategi tersebut tidak sesuai dengan logika maka penyilangan strategi tersebut tidak dapat di analisis lebih lanjut. Bentuk matriks SWOT dapat dilihat pada Gambar 2 (Halaman 25). Kemudian, menentukan seratus strategi bagi pengembangan KUD TTSW yang disesuaikan dengan visi dan misi koperasi kemudian dilakukan rangking agar diperoleh sepuluh strategi prioritas yang dibandingkan kembali dengan hasil pada diagram analisis SWOT.



## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah meliputi areal seluas 478.983,34 km<sup>2</sup> terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung yang beribukota di Gunung Sugih. Secara geografis terletak pada kedudukan 104°35' - 105°50' BT dan 4°30' - 4°15' LS. Lampung Tengah terbagi menjadi 28 kecamatan. Batas wilayah Kabupaten Lampung Tengah adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara.
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesawaran.
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.

Secara umum Lampung Tengah memiliki temperatur rata-rata berkisar antara 2°C-28°C pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 meter. Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 15-65 meter dpl dan mempunyai kemiringan lereng antara 0-2 persen. Jenis tanah didominasi oleh jenis latosol dan podsolik merah kuning.

Sektor yang menjadi andalan di Kabupaten Lampung Tengah adalah sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten sekitar 46,12 persen pada tahun 2012 dan mampu tumbuh sekitar 4,26 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama pada tahun 2011 sekitar 4,24 persen. Letak Kabupaten Lampung Tengah cukup strategis dalam konteks pengembangan wilayah.

Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2015 adalah 1.227.185 jiwa, atau meningkat sebesar 2,1 persen dibandingkan dengan tahun 2014 yang berjumlah 1.202.252 jiwa. Penduduk Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2015 didominasi oleh penduduk laki-laki yang berjumlah 625.215 jiwa dan penduduk perempuan 601.970 jiwa (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2016).

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Gunung Sugih**

### **1. Keadaan Geografis**

Pemerintahan Kecamatan Gunung Sugih merupakan salah satu kecamatan yang mengalami pemekaran wilayah ditahun 2001, sehingga terbentuk Kecamatan Bekri dan Bumi Ratu Nuban. Secara administratif, Kecamatan Gunung Sugih terbagi menjadi 11 kampung dan 4 kelurahan, diantaranya Gunung Sugih Raya, Komering Agung, Seputih Jaya dan Gunung Sugih. Banyaknya satuan lingkungan setempat (SLS) terkecil di bawah kampung

ialah 86 dusun dan 306 RT. Kecamatan Gunung Sugih merupakan ibukota Kabupaten Lampung Tengah. Batas wilayah Kecamatan Gunung Sugih, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Terbanggi Besar.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bumi Ratu Nuban.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Anak Tuha.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Punggur.

Kecamatan Gunung Sugih merupakan dataran dengan luas 154,13 km<sup>2</sup>.

Kecamatan ini beribukota di Kelurahan Gunung Sugih yang berjarak nol kilometer dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah.

## **2. Keadaan Demografi**

Populasi penduduk di Kecamatan Gunung Sugih menempati posisi ketigaterbanyak setelah Kecamatan Terbanggi Besar dan Kalirejo. Di tahun 2015, jumlah penduduk Kecamatan Gunung Sugih telah mencapai 64,894 orang yang terdiri dari 32.893 laki-laki dan 32.001 perempuan. Pada Tabel 14 dapat dilihat sebaran penduduk berdasarkan jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan terbanyak pada penduduk Kecamatan Gunung Sugih adalah petani, kemudian diikuti oleh buruh, mahasiswa/pelajar, wiraswasta/pedagang, PNS, pegawai swasta dan guru.

Tabel 14. Sebaran penduduk Kecamatan Gunung Sugih berdasarkan jenis pekerjaan, 2015

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Petani	20.231
2	Buruh	12.219
3	Guru	412
4	Wiraswasta/Pedagang	3.601
5	PNS non guru	642
6	Pegawai swasta	474
7	Mahasiswa/Pelajar	10.437

Sumber: Data Primer Kecamatan Gunung Sugih (data diolah)

### 3. Keberadaan Fasilitas Layanan Jasa

Kecamatan Gunung Sugih belum memiliki fasilitas perbankan, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat. Meskipun demikian, layanan jasa perbankan dapat diperoleh di kecamatan terdekat. Lokasi bank yang paling dekat jaraknya sekitar 5 kilometer dari Kelurahan Gunung Sugih. Banyaknya koperasi yang beroperasi di wilayah ini ada 5 unit koperasi. Minimnya koperasi di kecamatan ini mengindikasikan peran koperasi dalam menggerakkan ekonomi masyarakat masih terbatas.

10

## C. Keadaan Umum Kecamatan Bumi Ratu Niban

### 1. Keadaan Geografis

Kecamatan Bumi Ratu Nuban terletak di sebelah selatan Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Bumi Ratu Nuban merupakan daerah dataran dengan luas 63,8 km<sup>2</sup>. Kecamatan ini beribukota di Kampung Bulusari yang berjarak 9 kilometer dari ibukota Kabupaten Lampung

Tengah. Pemerintahan Kecamatan Bumi Ratu Nuban merupakan kecamatan pecahan dari wilayah Kecamatan Gunung Sugih. Secara administratif. Kecamatan Bumi Ratu Nuban terbagi menjadi 10 kampung. Banyaknya satuan lingkungan setempat (SLS) terkecil di bawah kampung ialah 56 dusun dan 160 RT. Batas wilayah Kecamatan Bumi Ratu Nuban, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sugih
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bekri.

## 2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Bumi Ratu Nuban di tahun 2015 telah mencapai 30.247 orang yang terdiri dari 15.481 laki-laki dan 14.766 perempuan. Tingkat kepadatan penduduk di kecamatan ini adalah 474.46 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada Tabel 15 dapat dilihat sebaran penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 15. Sebaran penduduk Kecamatan Bumi Ratu Nuban berdasarkan jenis pekerjaan, 2016

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Petani	12.813
2	Buruh	3.265
3	Guru	259
4	Wiraswasta/Pedagang	366
5	PNS	214
6	Pegawai Swasta	152
7	Mahasiswa/Pelajar	5.211

### **3. Keberadaan Fasilitas Layanan Jasa**

Layanan jasa perbankan relatif mudah diakses oleh masyarakat yang menetap di Kecamatan Bumi Ratu Nuban. Di kecamatan ini jumlah fasilitas Bank Umum sebanyak 1 unit. Bank tersebut berlokasi di Kampung Wates. Banyaknya koperasi yang masih aktif di wilayah ini ada 1 unit KUD yang terletak di Kampung Sido Waras. Minimnya jumlah koperasi di kecamatan ini mengindikasikan terbatasnya peran koperasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat di Kecamatan Bumi Ratu Nuban.

## **D. Keadaan Umum Desa Sido Waras**

### **1. Keadaan Iklim**

Desa Sido Waras merupakan wilayah yang berupa daratan dengan iklim tropis basah dan memiliki curah hujan 80-100 mm/tahun. Wilayah ini mempunyai suhu harian antara 23°C sampai dengan 30°C. Kelembaban udara rata-rata di wilayah ini adalah 80 – 88 persen.

### **2. Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk di Desa Sido Waras pada tahun 2014 sekitar 4.217 jiwa dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani selain itu ada guru, buruh, wiraswasta dan lain-lain. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk Desa Sido Waras terdiri dari laki-laki sebanyak 2.304 jiwa dan perempuan sebanyak 1.913 jiwa.

## **E. Keadaan Umum Desa Gotong Royong**

### **1. Keadaan Iklim**

Temperatur udara di Desa Gotong Royong relatif stabil dan tidak pernah menunjukkan perubahan yang ekstrim, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan di wilayah ini masih cukup baik. Kelembaban udara rata-rata di wilayah ini berkisar 87,6 persen. Desa Gotong Royong memiliki temperatur rata-rata berkisar antara 26°-28° C pada daerah dataran dengan ketinggian 30- 60 meter. Kecepatan angin rata-rata wilayah ini yaitu 5,83 Km/Jam dan memiliki jumlah hujan dibawah rata-rata, yaitu sekitar 80 – 100mm/tahun.

### **2. Keadaan Demografi**

Jumlah penduduk di Desa Sido waras pada tahun 2014 sekitar 4.217 jiwa dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani selain itu ada guru, buruh, wiraswasta dan lain-lain. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk Desa Sido Waras terdiri dari laki-laki sebanyak 2.304 jiwa dan perempuan sebanyak 1.913 jiwa.

## **F. Keadaan Umum KUD Mitra Subur**

### **1. Sejarah Koperasi**

KUD Mitra Subur dibentuk pada tanggal 4 Juni 1999 yang mempunyai badan hukum Nomor 79/BH/KDK/.72/IV/1999. Koperasi ini merupakan koperasi pertama yang didirikan di Kecamatan Gunung Sugih, pada saat

itu pemerintah melihat bahwa tidak tersedianya koperasi sebagai wadah bagi para petani untuk meminjam modal usaha taninya dan membantu petani dalam menjual produknya. Oleh karena itu, pemerintah bersama petani Desa Gotong Royong membentuk koperasi unit desa bernama KUD Mitra Subur. Modal awal pendirian koperasi ini berasal dari kredit pemerintah dan simpanan pokok anggota yang bergabung.

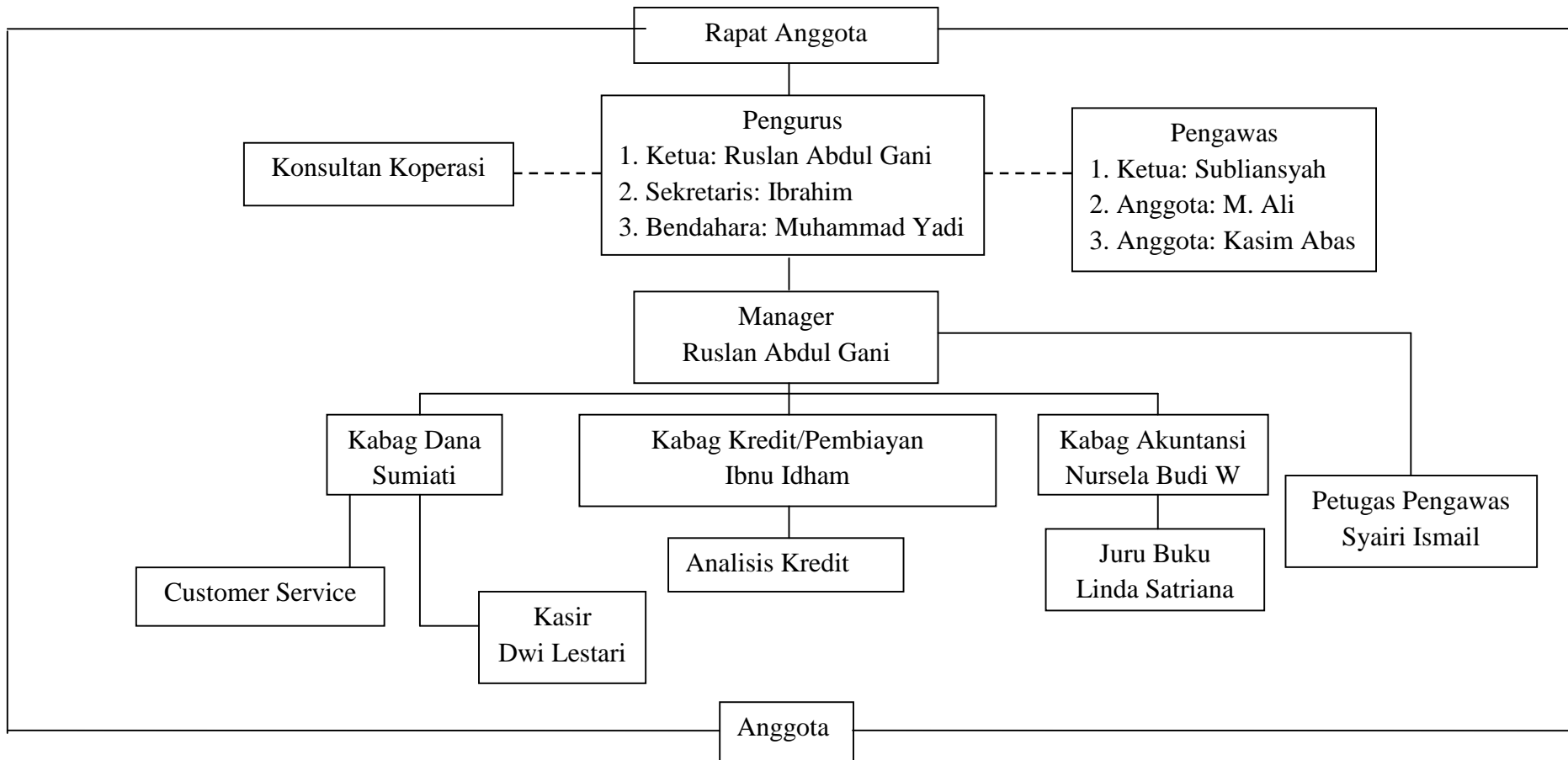
## **2. Struktur Organisasi Koperasi**

Struktur organisasi Koperasi Mitra Subur terdiri dari Rapat Anggota, Pengurus, Pengawas, Konsultan Koperasi, Manajer, Kabag Dana, Kabag Kredit/Pembiayaan, Kabag Akuntansi, Analisis Kredit, Kasir, *Customer Service*, Juru Buku, Petugas Pengawas dan Anggota. Susunan struktur organisasi terakhir kali diperbaharui pada Desember 2010. Struktur organisasi Koperasi Mitra Subur Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 4.

KUD MS melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) pada setiap tahun. RAT merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di koperasi ini untuk mengambil setiap keputusan yang berdampak langsung kepada koperasi seperti pergantian pengurus, manajer, pengawas, kepala bagian sampai dengan penambahan jumlah tenaga kerja di koperasi. Pengurus berperan dalam penggerak seluruh kegiatan di koperasi terutama dalam kepengurusan di unit usaha dengan dibantu beberapa kepala bagian. Pengawas berperan dalam pengarahan dan pembinaan. Selanjutnya konsultan koperasi yang berperan sebagai penasehat hukum di KUD Mitra



Subur. Kepala Bagian (kabag) Dana berperan dalam mengatur pendanaan koperasi, Kabag Kredit/Pembiayaan berperan dalam menganalisis anggota dan non anggota yang mengajukan kredit kepada koperasi, Kabag Akuntansi berperan dalam membuat laporan keuangan koperasi secara keseluruhan dengan dibantu Juru Buku. Kasir dan *Customer Service* bekerja setiap hari di koperasi yang melayani anggota dan non anggota. Seluruh anggota koperasi yang merupakan petani padi di Desa Gotong Royong.



Gambar 4. Struktur Organisasi KUD Mitra Subur, Lampung Tengah

### 3. Unit Usaha Simpan Pinjam Koperasi

#### a. Syarat kredit

KUD MS mempunyai unit usaha tunggal yaitu unit usaha simpan pinjam yang diperuntukkan bagi anggota dan masyarakat non anggota sekitar koperasi. Anggota koperasi diwajibkan untuk membayar uang sebesar Rp10.000,00 sebagai simpanan pokok pada saat pertama kali menjadi anggota dan membayar uang sebesar Rp15.000,00 per bulan sebagai simpanan wajib. Bagi anggota yang ingin meminjam uang kepada koperasi akan dilihat berdasarkan kelancaran pembayaran simpanan wajib. Apabila kredit yang diajukan oleh anggota Rp2.500.000,00 maka tidak diwajibkan untuk memberikan jaminan. Jaminan kredit dapat berupa STNK, BPKB dan sertifikat tanah maupun rumah. Hal tersebut dilakukan agar pihak koperasi tidak mengalami kesulitan pada saat mengontrol anggotanya saat proses pengembalian atau penagihan kredit.

#### b. Bunga kredit dan jangka waktu kredit

Selain anggota koperasi, masyarakat non anggota yang bertempat tinggal di sekitar koperasi juga dapat mengajukan kredit. Perbedaannya dengan anggota adalah bunga kredit yang diberikan oleh koperasi. Bunga kredit yang diberikan kepada anggota sebesar 12,5 persen, sedangkan kepada non anggota sebesar 50 persen. Bunga tersebut berdasarkan besar kredit, misalnya besar kredit Rp1.000.000,00 maka bunga yang harus dibayarkan oleh nasabah sebesar Rp125.000,00.

Jangka waktu pengembalian kredit pada KUD Mitra Subur yaitu:

- 1) Jika kredit < Rp1.000.000,00 maka jangka waktu pengembalian selama 100 hari.
- 2) Jika kredit Rp1000.000,00 – Rp2.500.000,00 maka jangka waktu pengembalian selama 6 (enam) bulan.
- 3) Jika kredit > Rp2.500.000,00 – Rp5.000.000,00 maka jangka waktu pengembalian selama 1 (satu) tahun.
- 4) Jika kredit > Rp5.000.000,00 maka jangka waktu pengembalian selama 12-15 bulan bergantung kepada jumlah kredit.

c. Prosedur pengajuan kredit

Sebelum mengajukan kredit kepada koperasi, calon nasabah berkonsultasi terlebih dulu dengan *customer service*. Jika calon nasabah sudah mengerti maka dapat mengisi formulir pengajuan kredit dengan membayar biaya administrasi sebesar Rp50.000,00. Formulir yang sudah diisi oleh calon nasabah akan dirapatkan oleh pengurus koperasi kemudian dilakukan survei untuk memastikan kebenaran data yang diisi oleh calon nasabah seperti alamat tempat tinggal dan jumlah pendapatan namun untuk anggota koperasi tidak dilakukan survei. Sesudah itu, calon nasabah akan dihubungi kembali untuk mengambil dana kredit, akad kredit dilakukan di kantor koperasi dengan menandatangani surat perjanjian yang sudah dilampirkan materai 6000, materai disiapkan oleh calon nasabah.

#### 4. Sarana dan Prasarana Koperasi

Kantor sekretariat KUD Mitra Subur berada di Desa Gotong Royong RT 002 Dusun I Kecamatan Gunung Sugih. Bangunan kantor sudah permanen dapat dilihat pada Gambar 5, koperasi mempunyai beberapa ruangan untuk kasir dan customer service, ruang manajer, ruang untuk kepala bagian dan pengurus lain serta ruang rapat. Di kantor terdapat tv untuk hiburan karyawan koperasi serta anggota dan non anggota yang sedang menunggu pelayanan. Prasarana lain seperti ATK, laptop, printer sudah tersedia di koperasi.



Gambar 5. KUD Mitra Subur di Desa Gotong Royong

#### G. Keadaan Umum KUD Tri Tunggal Sido Waras

##### 1. Sejarah Koperasi

KUD Tri Tunggal Sido Waras (TTSW) didirikan pada tanggal 19 Mei 1994 yang dipelopori oleh Bapak Bukhari dengan badan hukum Nomor 212/BH/2/94. Latar belakang berdirinya koperasi ini didasari oleh kebutuhan dan keinginan

bersama petani di Desa Sido Waras. Pada awalnya petani di desa tersebut bergabung dalam Kelompok Tani Sido Waras, kelompok tani tersebut beranggotakan 184 orang petani. Seluruh petani merasakan bahwa pentingnya keberadaan koperasi unit desa bagi pertanian di Desa Sido Waras. Bapak Bukhari selaku ketua kelompok tani mempunyai gagasan untuk membentuk koperasi unit desa dengan meminta bantuan dan petunjuk dari pemerintah. Seluruh petani dan perwakilan dari pemerintah membentuk sebuah koperasi unit desa, diharapkan dengan adanya koperasi akan membantu para petani dalam permodalan serta pemasaran produk yang dihasilkan, anggota kelompok tani akan menjadi anggota KUD TTSW Kecamatan Bumi Ratu Nuban.

## **2. Struktur Organisasi Koperasi**

Rapat anggota tahunan (RAT) KUD TTSW terakhir dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2015 bertempat di Kantor Sekretariat Koperasi, yang dihadiri oleh seluruh anggota koperasi. Berdasarkan berita acara hasil rapat anggota tahunan pada tahun 2015, diperoleh kesepakatan, yaitu:

- a. Anggota menyetujui laporan pertanggung jawaban keuangan Tahun Buku 2015
- b. Anggota menyetujui pergantian susunan kepengurusan KUD TTSW, yaitu:  
Sekretaris : Bapak Eko S.  
Bendahara : Bapak M. Nazir

Struktur organisasi tertinggi pada KUD TTSW adalah Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang merupakan pemegang kekuasaan koperasi yang dilaksanakan secara demokrasi agar kehidupan koperasi dapat maju dan dapat menyejahterakan anggota. Pengawas mempunyai peranan sebagai pengarah, pembimbing, dan pembina pada setiap kegiatan yang ada di koperasi. Pengurus yang berperan sebagai penggerak unit kegiatan simpan pinjam. Anggota koperasi adalah petani padi yang bermukim di Desa Sido Waras. Struktur Organisasi dapat dilihat pada Gambar 6.

Susunan pengurus berdasarkan perubahan pada RAT tahun 2015 adalah:

a. Pengurus

Ketua: Irwan Hari

Wakil Ketua: Herman

Sekretaris: Eko .S

Bendahara: M. Nazir

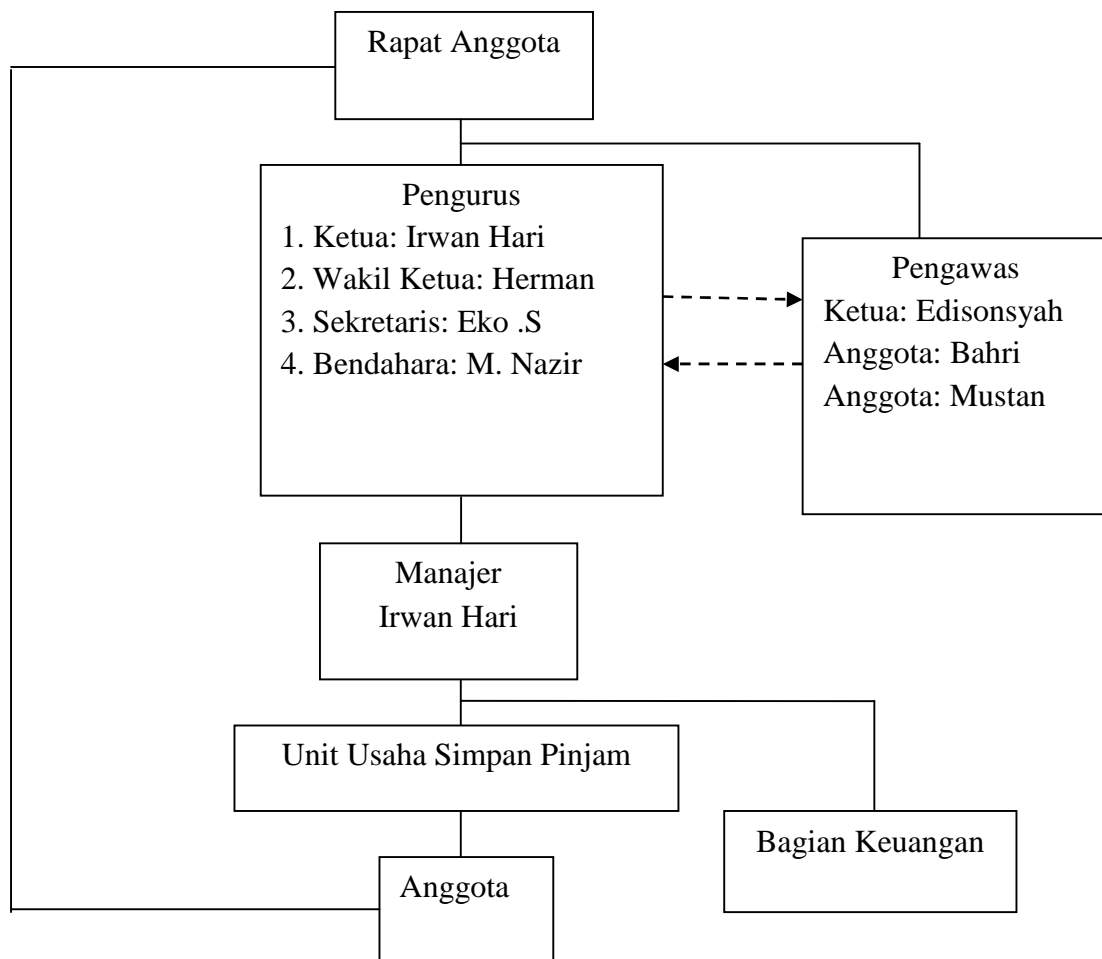
b. Pengawas:

Ketua: Edisonsyah

Anggota: Bahri

Anggota: Mustan

c. Manajer: Irwan Hari



Gambar 6. Struktur Organisasi Koperasi Tri Tunggal Sido Waras

### 3. Unit Usaha Simpan Pinjam Koperasi

#### a. Syarat kredit

Unit usaha simpan pinjam KUD TTSW melayani seluruh petani padi anggota koperasi. KUD TTSW mewajibkan untuk menyertakan jaminan berupa BPKB dan sertifikat tanah atau rumah jika kredit Rp3.000.000,00. Kredit minimal sebesar Rp250.000,00 dan maksimal sebesar Rp10.000.000,00 dengan persyaratan dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh anggota selaku nasabah



koperasi. Selain anggota koperasi, masyarakat non anggota juga diperbolehkan untuk meminjam uang kepada koperasi. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat juga merasakan manfaat adanya koperasi di Desa Sido Waras.

b. Bunga kredit dan jangka waktu kredit

Kredit yang diberikan oleh koperasi dengan bunga relatif rendah yaitu sebesar 8 persen dari total kredit yang diajukan oleh anggota. Jika dibandingkan dengan lembaga keuangan lain di desa tersebut, KUD TTSW lebih membantu anggota dalam permodalan, dengan bunga yang rendah diharapkan anggota dapat membayar dengan tepat waktu. Jangka waktu kredit selama 6 bulan jika besar kredit Rp2.500.000,00 dan untuk kredit >Rp2.500.000,00 jangka waktu kredit selama 1 (satu) tahun.

c. Prosedur kredit

Calon nasabah dapat mengisi formulir yang sudah disediakan oleh koperasi untuk mengajukan kredit. Jika sudah terisi maka akan dirapatkan oleh pengurus koperasi dan dilakukan survei kepada calon nasabah. Setelah itu, pengurus melakukan rapat kembali untuk menentukan kelayakan calon nasabah untuk mendapatkan kredit karena tidak semua pengajuan kredit disetujui oleh koperasi. Jika pengajuan kredit disetujui maka calon nasabah akan dihubungi, calon nasabah diwajibkan untuk membayar administrasi sebesar Rp65.000,00. Akad kredit dilakukan di kantor koperasi dan disaksikan oleh pengurus serta karyawan koperasi.

#### 4. Sarana dan Prasarana Koperasi

KUD TTSW mempunyai kantor sekretariat sendiri yang berdiri di lahan seluas meter 6 x 8 meter. Bangunannya merupakan bangunan permanen dengan kondisi baik dan layak untuk digunakan dalam kegiatan operasional koperasi dapat dilihat pada Gambar 7. Di dalam kantor terdapat beberapa ruangan dan dilengkapi dengan fasilitas seperti komputer, printer, tv, kipas angin, meja, kursi dan ATK.



Gambar 7. KUD Tri Tunggal Sido Waras

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Pedoman Pemingkatan Koperasi Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2007), KUD Mitra Subur memiliki kualifikasi berkualitas sedangkan KUD Tri Tunggal Sido Waras memiliki kualifikasi cukup berkualitas.
2. Berdasarkan Kriteria BPS (2012) kesejahteraan rumah tangga anggota KUD Mitra Subur lebih baik dibandingkan dengan anggota KUD Tri Tunggal Sido Waras karena 100 persen rumah tangga anggota KUD Mitra Subur tergolong sejahtera, sedangkan 8,3 persen rumah tangga anggota KUD Tri Tunggal Sido Waras masih tergolong tidak sejahtera.
3. Strategi prioritas yang dapat digunakan dalam pengembangan KUD Tri Tunggal Sido Waras yaitu: (a) Menerapkan teknologi moderen guna meningkatkan penghasilan unit usaha koperasi; (b) Melaksanakan kegiatan pengkaderan bagi anggota guna menciptakan pengurus yang terampil; dan (c) Menciptakan unit usaha baru dengan memanfaatkan kondisi teknologi di wilayah sekitar koperasi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras sebaiknya meningkatkan penggunaan teknologi moderen bagi koperasi, mempertahankan pelaksanaan RAT rutin, dan menciptakan unit usaha baru untuk menambah pendapatan koperasi.
2. Bagi pemerintah, untuk menilai keaktifan koperasi selayaknya tidak hanya berdasarkan pengumpulan laporan RAT saja namun dilihat secara langsung kondisi koperasi di lapangan dengan menyediakan petugas yang kompeten dan pembinaan kepada koperasi di Indonesia perlu terus menerus ditingkatkan agar dapat berkembang dan lebih maju.
3. Bagi peneliti lain diharapkan agar meneliti tingkat kepuasan anggota dan faktor-faktor yang mempengaruhi simpanan wajib anggota KUD Mitra Subur dan KUD Tri Tunggal Sido Waras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanti, N. 2006. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Ubi Kayu Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Andhika. 2013. Kinerja Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Skala Kecil Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmarantaka, A., W.D. Sayekti, dan A. Nugraha. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Bandrek Lampung Pada Unit Usaha THP Herbalist. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* Vol 1 No 3. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/573>. Diakses pada 28 Oktober 2015.
- BPS. 2007. *Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2014a. *Perkembangan Indikator Makro Sosial Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2014b. *Rekapitulasi Produk Domestic Bruto Nasional*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- David, F.R. 2002. *Manajemen Strategis Konsep Edisi Ke tujuh*. Pearson Education Asia Pte. Ltd. Dan PT Prenhalindo. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2004. *Konsep Manajemen Strategis Edisi Ke sembilan*. PT Prehalindo. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Konsep Manajemen Strategis Edisi 12*. Salemba Empat. Jakarta.

- Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lampung Tengah. 2015. *Rekapitulasi Data Berdasarkan Kabupaten*. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. 2015. *Rekapitulasi Data Berdasarkan Provinsi*. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Ekawati, T. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Simpan Pinjam KUD Mojosoongo Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. [http://digilib.fkip.uns.ac.id/contents/skripsi.php?id\\_skr=870](http://digilib.fkip.uns.ac.id/contents/skripsi.php?id_skr=870). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2015.
- Fitria, H. 2015. Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Kambing PE Anggota dan Non Anggota Kelompok Tani Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Firdaus, M. 2007. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanel, A. 2005. *Organisasi Koperasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2002. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Harjito, A. 2004. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hendrojogi. 2004. *Koperasi: Asas-asas, Teori, dan Praktik*. PT. Raja Garapindo Persada. Jakarta.
- Husnan, S. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Irawan, D., M.I. Affandi dan U. Kalsum. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) Pedesaan (Studi Kasus BMT Al Hasanah Sekampung). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* Vol 1 No 1. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/125>. Diakses pada 9 November 2015.
- Iskandar, A. 2007. Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumber Daya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor [disertasi]. Sekolah Pasca Sarjana, Bogor Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5890>. Diakses pada 28 Oktober 2015.
- Kementrian Koperasi dan UKM. 2007. *Pedoman Pemeringkatan Koperasi*. Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Jakarta.
- Kotler, P. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.

- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Manullang, M. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPFE. Yogyakarta.
- Mosher, AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Libert. Yogyakarta.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nida, R. 2014. Strategi Pengembangan Usaha Koperasi Unit Desa (KUD)“Tri Jaya” Sraten Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. (Skripsi). Universitas Jember. Jawa Timur.<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56412>. Diakses pada 28 Oktober 2015.
- Nurhidayati, E., D.A.H. Lestari, dan A. Nugraha. 2015. Strategi Pengembangan Koperasi Agro Siger Mandiri Di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 3 No 1. Universitas Lampung. Lampung. Diakses pada 2 Mei 2016.
- Putri, D., W.D. Sayekti., dan N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 No 1.<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/561>. Diakses pada 9 November 2015.
- Pristiyanto, M.H. Bintoro, dan S.T. Soekarto. 2013. Strategi Pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dalam Pembiayaan Usaha Mikro di Kecamatan Tanjungsari, Sumedang. *Jurnal IPB*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/>. Diakses pada 28 Oktober 2015.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustakan Utama. Jakarta.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Subandi. 2010. *Ekonomi Koperasi: Teori dan Praktik*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

- Sudarsono dan Edilius. 2004. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supranto, J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Penerbit Transito. Bandung.
- Sutrisno, E. 2010. *Budaya Organisasi*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.
- Umar, H. 2008. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Konsumen, Seri Desain Penelitian Bisnis-No. 1*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wheelen, T.L. dan Hunger, D.J. 2004. *Strategic Management and Bussines Policy*. Ed. 9, Pearson Prentice Hall.
- Yolandika, C. 2015. Analisis Keberhasilan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Berdasarkan Pendekatan Tripartite. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.